

Di Bunutin, sebuah desa di tepi kaldera Batur, Kintamani, tinggallah *Mongah*, sang manusia pakis. Setiap tahun ia menari dengan liar, menjadi wujud kecongkakan tingkah manusia. Sudah lama ia menjadi pengingat buat orang-orang Bunutin agar tidak mengulangi kesalahan fatal yang sama seperti apa yang leluhur mereka pernah perbuat dulu.

Tak banyak yang tahu dari mana ia berasal. Setiap ia muncul dan menari, anak-anak takut dan berlarian, tetapi kehadirannya selalu ditunggu-tunggu di pelataran pura. Di sana, para tetua bersiap dengan cerita-cerita mereka tentang masa lalu yang terkikis di tepi peradaban. Para *teruna* mewarisi gerak gemulainya, dan para ibu berbisik pada anak-anak tentang wajah-wajah *Mongah* yang menyeramkan.

Di Desa Bunutin yang permai, *Mongah* telah menjaga mereka dari petaka selama ratusan tahun,—petaka terbesar yang lahir dari kesombongan manusia.



PENERBIT NILACAKRA
Anggota IKAPI
nilacakra@penerbitbali.com
@penerbit_nilacakra

Dapat dibeli di Google Play Books



e-ISBN
978-623-6748-56-5
NILACAKRA
INDONESIA

Budaya

ISBN 978-623-6748-55-8



9 786236 748558

Harga P. Jawa Rp 60.000



MONGAH

Belajar Nilai Hidup dari Manusia Pakis

Jayendra & Manuaba



MONGAH

Belajar Nilai Hidup dari Manusia Pakis



Putu Sabda Jayendra
Ida Bagus Arya Lawa Manuaba



MONGAH

Belajar Nilai Hidup dari Manusia Pakis

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MONGGAH

Belajar Nilai Hidup dari Manusia Pakis

Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.
Ida Bagus Arya Lawa Manuaba, M.Pd.



2020

Mongah: Belajar Nilai Hidup dari Manusia Pakis

Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.

Ida Bagus Arya Lawa Manuaba, M.Pd.

Kategori: budaya & filsafat

Desain cover & tata letak isi | Yudha Pradhana

Versi digital | Nindy Widiastuti

A5 (14,8 X 21 cm)

Cetakan Pertama: Desember 2020

Tersedia di *Google Play Books* mulai Desember 2020

ISBN

P 978-623-6748-55-8

E 978-623-6748-56-5

Hak cipta ©2020 pada penulis

Hak cipta desain cover pada penerbit

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



NILACAKRA™

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: www.penerbitbali.com;

E-mail: nilacrapublisher@gmail.com

Instagram: [@penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

KATA PENGANTAR



Rasa *angayubagia* kami selaku tim penulis haturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena akhirnya penulisan buku ini dapat terselesaikan. Lewat buku ini, kami mencoba untuk mengeksplorasi sekaligus mengulas eksistensi dari tarian sakral *Mongah*, yang hanya terdapat satu-satunya di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Tarian sakral *Mongah* ini sangat menarik untuk dieksplorasi karena menampilkan corak yang kuno, dengan ciri khas tanaman pakis sebagai pakaian atau kostumnya. Selain itu, filosofinya yang sangat kental dan mendalam rupanya sangat berkaitan erat dengan eksistensi masyarakat Desa Bunutin, sehingga hal ini tentu saja menjadikannya tidak hanya sekadar tarian yang bersifat ritual, namun juga sebuah mutiara budaya yang sangat berharga.

Awal perkenalan kami dengan sosok ‘manusia pakis’ ini berawal di awal tahun 2019. Pada waktu itu, rekan kami, Dr. Sabda, baru saja menyelesaikan buku “Barong Brutuk”-nya yang membahas tentang eksistensi kebudayaan pra-Hindu di Terunyan. Buku itu rupanya menjadi buku komprehensif mengenai seluk-beluk tarian sakral Terunyan ini, setelah James Danandjaja mengulasnya lebih dari dua dasawarsa

lalu. Barong Brutuk ini bahkan dijadikan sebuah cerpen oleh Saudara Ida Bagus Arya, yang mendapat penghargaan di Festival Bali Jani 2019 lalu.

Kemudian, kami menemukan satu-dua jejak samar mengenai eksistensi tarian sejenis yang ada di Desa Bunutin, Kintamani. Sayang sekali, artikel ilmiah yang kami temukan di antara tumpukan judul penelitian di *Google Scholar* itu kurang mengungkapkan asal mula, etimologi dan dasar-dasar filsafat pertunjukan tarian Mongah ini.

Akhirnya kami menelusuri jejak yang samar itu hingga tersasar ke perbukitan Kintamani yang penuh ladang jeruk dan bawang, menyusuri Desa Bayung Gede yang klasik, melewati jembatan sungai yang putus, dan akhirnya tiba di Desa Bunutin yang elok, tempat asal sang *Mongah* ini.

Dalam penulisan buku ini, kami mengandalkan observasi langsung ke lokasi pementasan tarian sakral ini, dan informasi-informasi berharga dari para informan setempat, serta sedikit sumber-sumber kepustakaan sebagai penunjang. Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam proses riset yang kami lakukan, kesulitan terbesar adalah menemukan catatan atau manuskrip-manuskrip yang mengulas eksistensi Tari *Mongah* secara spesifik. Publikasi-publikasi ilmiah yang mengungkap keberadaan tarian ini pun amat sangat terbatas, sehingga informasi dari para informan setempat menjadi sangat penting sebagai acuan dasar dalam menuliskan buku ini. Tentu saja setelah melakukan komparasi dari informan satu ke informan lainnya. Perbedaan versi penyampaian sudah pasti ada, namun rupanya tidak terlalu signifikan, sehingga data yang disampaikan secara lisan dapat dipertanggungjawabkan

kebenarannya. Namun demikian kami memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala keterbatasan yang ada dalam penulisan buku ini. Masukan-masukan dari berbagai pihak tentu saja sangat diharapkan demi penyempurnaan di kemudian hari, disertai dengan harapan akan ada peneliti dan penulis lainnya yang akan lanjut untuk mengeksplorasi lebih mendalam lagi terkait eksistensi tarian *Mongah* ini.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan setinggi-tingginya kepada seluruh perangkat desa dan *prajuru adat* Desa Bunutin atas bantuan dan informasi-informasi berharga yang diberikan. Ucapan terima kasih yang mendalam secara khusus juga kami sampaikan pada bapak Jro Bau Kasih, yang sangat intens berkomunikasi dengan kami selama penulisan buku ini, bahkan dengan sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan kami melalui media telepon dan *Whatsapp*. Begitu pula dengan *Kelihan Sekaa Teruna*, I Wayan Sumerta, S.Pd., yang sekaligus sebagai guru di SD Negeri Bunutin. Peranannya sangat besar dalam mengantarkan perjalanan kami mencari informan-informan handal untuk menggali berbagai informasi yang berharga, serta intens pula berkomunikasi dengan kami melalui *Whatsapp*. Akhirnya ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Bunutin, Kintamani, Bangli atas segala keramah-tamahan dan bantuan yang diberikan. Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* senantiasa melindungi dan memberikan kerahayuan untuk seluruh masyarakat Desa Bunutin, Kintamani.

Denpasar, 11 Oktober 2020
Tim Penulis.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Bab I Desa Bunutin: Sebuah Pengantar	1
Bab II Konsep dan Keunikan Tarian <i>Mongah</i>	7
A. Komposisi Pakaian dari Tanaman-Tanaman Liar	24
B. Merupakan Refleksi dari Histori Desa Bunutan	32
C. Merepresentasikan Kekuatan Alam Semesta	38
D. Tidak Memiliki Pakem Tarian Baku	42
E. Penarinya Merupakan Para Pemuda yang Belum Menikah	47
Bab III Proses Pementasan Tari <i>Mongah</i>	51
A. Seleksi dan Pembagian Tugas Para <i>Teruna</i>	57
B. Mencari Pakis dan Kelengkapan Kostum Lainnya	60
C. Pembuatan <i>Mongah</i>	61
D. Tahap Pementasan	63
E. <i>Pralina Mongah</i> dan Tahap Akhir	79

Bab IV Belajar Keharmonisan Hidup dari Para <i>Mongah</i>	83
A. Kesusilaan	85
B. Hidup Selaras dengan Alam	94
Daftar Pustaka	101



BAB I

DESA BUNUTIN:

SEBUAH PENGANTAR



Mengulas seluk beluk tarian *Mongah* tidaklah elok rasanya sebelum mengulas sekilas tentang Desa Bunutin di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli beserta kehidupan sosio-kultural masyarakatnya sebagai pemilik tarian sakral tersebut. Sesungguhnya Kabupaten Bangli memiliki dua desa yang bernama sama, yakni Bunutin. Yang satu terletak di Kecamatan Bangli, yang sudah masuk dalam wilayah pusat pemerintahan Kabupaten Bangli. Satu lagi terletak di Kecamatan Kintamani. Dalam lingkup kabupaten, letak kedua desa yang namanya sama ini cukup berjauhan. Apabila ada orang yang tumben datang ke Bangli dan menanyakan tentang Desa Bunutin kepada orang-orang asli Bangli, maka pertanyaan yang diajukan adalah “Bunutin *sane encen nika?*” (Bunutin mana yang dimaksud?). Oleh sebab itulah orang Bangli menyebut Desa Bunutin Bangli dan Desa Bunutin Kintamani untuk membedakan keduanya.

Desa Bunutin yang akan diulas adalah yang disebut belakangan, yakni yang terletak di Kecamatan Kintamani. Secara astronomis, letaknya dapat ditentukan melalui penginderaan satelit yakni pada $8^{\circ}17'25.1''$ – $8^{\circ}18'54.9''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}14'58.5''$ - $115^{\circ}16'09.0''$ Bujur Timur. Orbitasi atau jarak Desa Bunutin dari pusat pemerintahan Kecamatan Kintamani adalah 18 km, jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Bangli adalah 38,7 km, dan jarak dari pusat pemerintahan Provinsi Bali adalah sejauh 55,8 km. Untuk memudahkan mencari letak Desa Bunutin dalam peta Provinsi Bali, maka dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1.1
Letak Desa Bunutin Kintamani dalam Peta Provinsi Bali
(Sumber: Google Map, diakses 10 Oktober 2019).

Secara geografis, batas-batas wilayah Desa Bunutin di sebelah utara berbatasan dengan Desa Ulian, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pausan yang menjadi wilayah Kabupaten Gianyar, sebelah barat berbatasan dengan Desa Mengani serta Desa Belok Sidan yang menjadi wilayah Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, serta sebelah timur berbatasan dengan Desa Langgahan. Luas wilayahnya keseluruhan adalah 258 hektar. Topografi Desa Bunutin termasuk dalam daerah dataran tinggi. Medannya cukup landai dengan ketinggian 900 - 960 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan relatif sedang.

Bunutin merupakan desa yang masih kental nuansa agrarisnya karena mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Apabila memasuki tapal batas wilayah Desa Bunutin, maka kita akan disambut perkebunan jeruk Kintamani yang luas dan mengapit di sisi

kiri dan kanan jalan. Berdasarkan observasi kami, pada bulan Oktober 2019 yang sudah menginjak *Sasih Kapat*, jeruk Kintamani pada perkebunan masyarakat setempat telah menguning, bahkan ada sebagian masyarakat Desa Bunutin yang telah memanen buah jeruknya. Selain buah jeruk, ditemui pula tanaman perkebunan pokok lainnya seperti kopi. Ada pula tanaman manggis dan cabai yang ditanam sebagai tanaman pelengkap di sela-sela tanaman perkebunan pokok. Dahulu sekali juga pernah ada padi gaga, namun menurut penuturan beberapa informan, padi jenis itu sekarang tidak ditanam lagi karena masyarakatnya telah berhasil mengusahakan persawahan, sehingga jenis padi yang ditanam beralih ke padi sawah.



Gambar 1.2 Tapal Batas Desa Bunutin Kintamani
(Sumber: Dok. Jayendra, 2020)

Pertanian dan perkebunan jeruk menjadi sektor utama perekonomian masyarakat Desa Bunutin. Ada pula beberapa

anggota masyarakatnya yang berprofesi sebagai tukang ukir. Berdasarkan penelusuran kami, baik kepada para informan maupun dari website resmi Desa Bunutin, dahulu rupanya desa ini pernah terkenal dengan kerajinan *dulang*-nya¹. Namun rupanya hampir tidak ada lagi masyarakatnya yang menggeluti profesi pembuat *dulang* ini. Penyebabnya karena bahan kayu yang makin susah dicari dan harga *dulang* di pasaran juga relatif murah, sehingga kebanyakan orang akhirnya berhenti dan memilih profesi lain.

Desa Bunutin diperkirakan sudah cukup tua umurnya. Dalam prasasti atau sumber-sumber tertulis lainnya memang hingga saat ini belum ditemui penyebutan kata Bunutin secara spesifik. Namun para tetua adat setempat meyakini bahwa Desa Bunutin telah berusia ratusan tahun, bahkan hampir mendekati ribuan. Dahulunya desa ini bernama Buncir, yang kemudian lambat laun berubah nama menjadi Bunutin karena faktor historis. Pendapat ini dikuatkan dengan adanya pura yang bangunannya menyerupai candi yang bercorak kerajaan-kerajaan Jawa pada era Hindu-Buddha. Pura tersebut bernama Pura Pingit Melamba yang terletak di arah Barat Daya dari pusat Desa Bunutin. Diperkirakan kerajaan Hindu-Buddha yang menginfiltrasi bentuk arsitektur pura tersebut adalah Kerajaan Singhasari yang eksis di Jawa Timur pada rentang tahun 1222-1292 Masehi. Salah satu bentuk bangunannya dapat dilihat dalam gambar-gambar di halaman selanjutnya.

Hasil penelitian ilmiah dari A.A.Gde Bagus dari Balai Arkeologi Denpasar yang dipublikasi dalam *Jurnal Forum*

¹ Alat yang dipakai menyajikan sesajian, semacam baki atau talam yang terbuat dari kayu atau logam dan memiliki kaki.



Gambar 1.3
Bangunan Candi Bercorak Jawa di Pura Pingit Melamba Desa Bunutin
(Sumber: Dok. Sumerta, 2019)



Gambar 1.4
Pura Pingit Melamba Dilihat dari Tepi Jalan Desa Bunutin
(Sumber: Dok. Jayendra, 2020)

Arkeologi Volume 28, Nomor 1, April 2015 menguatkan asumsi tersebut. Dalam pura tersebut tersimpan 3 buah arca yang sangat kuno, berupa arca Ganesa bertangan 18 (delapan belas), arca Ganesa bertangan 4 (empat), dan arca Siwa. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dilihat dari langgam arca tersebut, sesuai dengan yang berkembang di Singasari pada abad ke-13 Masehi, pada zaman Raja Kertanegara (Satari 1975, Bagus, 2015: 28). Adanya pengaruh gaya seni arca Singasari berkaitan erat dengan ekspedisi kerajaan Singhasari ke Bali pada abad ke-13 Masehi. Mengenai penaklukan Singhasari pada masa pemerintahan Kertanegara atas kerajaan Bali, dapat ditemukan dalam keterangan *Nagarakrtagama* bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 1284 Masehi. Dikatakan bahwa dalam serangan itu raja Bali dapat ditawan dan dibawa ke Singasari. *Canto* 42 bait pertama mengenai hal itu berbunyi sebagai berikut.

*...riin angawiyankha saka sira motusan kana ri bali
cunnitan, ndatan dwa kawnan ratunya kahanan tka i
narendra sakrama*

Artinya:

Tahun Saka badan langit surya (1206) mengirim utusan menghancurkan Bali. Setelah kalah, rajanya menghadap baginda sebagai seorang tawanan (Pigeaud, 1960a:32, Setiawan, 2016: 256).

Pada masa itu, Bali disebut-sebut dikuasai seorang Raja Patih yang bernama Kebo Parud, yang berada di bawah komando langsung dari Raja Kertanegara di Singasari. Arca Ganesa bertangan 18 yang paling menyita perhatian, karena

kekhasannya yang menyiratkan pemujaan Tantrayana, sehingga sangat berkaitan erat dengan Raja Kertanegara yang disebut-sebut juga menganut aliran Tantrayana ini.



Gambar 1.5

Arca Ganesha Bertangan 18

(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Denpasar [Bagus, 2015: 28]).

Pemerintahan Desa Bunutin sangat unik, baik secara dinas maupun adat. Secara struktur pembagian wilayah, Desa Bunutin hanya memiliki satu banjar atau dusun, baik secara dinas maupun adatnya dengan wilayah yang sama. Menurut para informan, hal ini disebabkan oleh faktor

historis Desa Bunutin yang dulunya penuh dengan intrik dan perselisihan antar-masyarakatnya. Sejarah inilah yang turut merubah nama desanya dari Buncir menjadi Bunutin. Oleh karena itu, sebagai simbol persatuan dan kesatuan, masyarakat Desa Bunutin tidak pernah menginginkan pemekaran hingga saat ini². Desa dinas dipimpin oleh Perbekel, sedangkan desa adatnya kini dipimpin oleh seorang bendesa adat.

Struktur adat beserta *awig-awig* Desa Bunutin juga cukup menarik. Desa Bunutin Kintamani merupakan anggota dari *Banua Gebog Domas* Pucak Penulisan. *Banua Gebog Domas* merupakan persekutuan desa adat yang berpusat di situs Pura Pucak Penulisan Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Konsep kosmologi *Gebog Domas* yang berarti kumpulan delapan ratus yang terdiri atas empat *gebog satak* (kumpulan dua ratus), yaitu *Gebog Satak Sukawana*, *Gebog Satak Kintamani*, *Gebog Satak Selulung* dan *Gebog Satak Bantang*. Konsep ini mencerminkan komunitas *Bali Mula* (Bali asli) di Kintamani, Bangli sebagai sub-rumpun suku bangsa Austronesia yang menggambarkan sebuah *mandala* (*catur bhuwana*) yang bersifat kosmis-magis. Berdasarkan isi prasasti dan data etnoarkeologi, menunjukkan bahwa pola pemerintahan masyarakat *Bali Mula* terstruktur dalam *Ulu Apad* dengan kedudukan *Jro Kubayan* sebagai tokoh sentral tertinggi dan dipandang sakral (pilihan dewa). Dihipotesiskan, bahwa pola pemerintahan tradisional ini berasal dari zaman Pra-Hindu (Prasejarah) dan berlanjut pada masa Bali Kuno, bahkan hingga di era Postmodern ini. Berdasarkan data prasasti yang ditemukan di *Banua Gebog*

² Lebih detail histori ini akan diuraikan dalam pembahasan mengenai konsep dan keunikan tarian Mongah pada Bab II.

Domas dan nama-nama raja yang disebutkan di dalamnya, jelas menunjukkan bahwa selain sistem pemerintahan kerajaan Bali Kuno (abad IX-XIV M), pada masing-masing desa seperti halnya di kawasan *Banua Gebog Domas* (Bali Mula) yang berpusat di Pura Pucak Penulisan Kecamatan Kintamani, sistem pemerintahan tradisional lokal dengan struktur *Ulu Apad* yang dipimpin oleh *Kubayan* (*Kabayan*) terus berlangsung (bersifat swatantra/otonom). *Kubayan* (*Rama Kabayan*) maupun raja pada saat itu (Bali Kuno) diperkirakan mempunyai peranan penting dalam pengelolaan warisan budaya, khususnya bangunan suci³.

Dengan kata lain, Pura Puncak Penulisan merupakan sebuah tempat suci persembahyangan, juga sebagai pusat jaringan sosial yang disebut *Gebog Domas*. Tradisi ini telah terlaksana sejak lama dan tak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat sebagai pemelihara tradisi ini. *Pengempon* (yang bertanggung jawab dengan keberadaan) pura ini terdiri atas 32 (tiga puluh dua) desa adat yang disederhanakan menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

- 1) *Gebog Satak* Sukawana: meliputi desa: Sukawana, Surabaya, Batih, Pinggan, Siakin, Kuum, dan beberapa desa di Kecamatan Tejakula, Buleleng yakni: Desa Tembok, Gretek, Sambirenteng, Les dan Penuktukan.
- 2) *Gebog Satak* Kintamani terdiri dari Desa Adat Pausan, Kintamani, Bunutin, Batur, Manikliyu, sampai Desa Katung.
- 3) *Gebog Satak* Bantang meliputi: Desa Bantang, Dausa, Cenigaan, Blandingan, dan lain-lain.

³ <http://balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id/informasi/berita/bentang-budaya-kosmologis-kerajaan-bali-kuno-kajian-kearifan-lingkungan-dalam-upaya-mendukung-pembangunan-berkelanjutan> (diakses Oktober 2020).

- 4) *Gebog Satak* Selulung, terdiri dari Desa Selelung, Desa Daup, Desa Pengajaran, Desa Belantih Desa Binyan, dan Desa Blanga (Riana, 2016: 1220-1221)

Istilah *Gebog* itu menunjukkan seperangkat atau sekumpulan kelompok satu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang dipersatukan sehingga membentuk suatu jaringan dengan memberikan dukungan ritual secara teratur ke Pura Pucak Penulisan⁴.

Berdasarkan warisan histori tersebut, maka dalam sistem kehidupan religi dan kultur masyarakat Desa Bunutin tidak menggunakan pemimpin upacara yang disebut *Sulinggih*, sebagaimana yang lumrah terjadi di masyarakat Bali lainnya. Setiap upacara yang menyangkut *Kahyangan Tiga* (Pura Desa, Puseh, dan Dalem) dipimpin oleh para *Peduluan Desa* yang terdiri dari *Jro Kubayan*, *Jro Bau*, dan *Jro Singgukan*. Oleh karena ciri khas dari sistem *Ulu Apad* adalah menganut asas kembar, maka dalam sistem hirarki adatnya dikenal pembagian kiri kanan (*kiwa tengen*), sehingga jabatan *Peduluan Desa* tersebut masing-masing diisi oleh dua orang, yaitu:

- 1) *Jro Kubayan Kiwa* dan *Jro Kubayan Tengen*,
- 2) *Jro Bau Kiwa* dan *Jro Bau Tengen*, dan
- 3) *Jro Singgukan Kiwa* dan *Jro Singgukan Tengen*.

Para *Peduluan* inilah yang bertugas memimpin dan menyelesaikan segenap upacara yang berkaitan dengan *Kahyangan Tiga* di Desa Bunutin. Sedangkan jabatan pemuka agama lainnya seperti *Pamangku* sesungguhnya ada namun juga tidak terlalu dominan dalam kehidupan adat setempat. *Pa-*

⁴ <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3137> (diakses Oktober 2020).

mangku di Desa Bunutin hanya ada dua kategori, yaitu *Pamangku Mrajapati* dan *Pamangku Subak*.

Upacara *Pangwangan* sendiri dalam kaitannya dengan tarian *Mongah* merupakan upacara yang bertempat di Pura Desa atau dikenal pula dengan sebutan Pura Bale Agung. Oleh karenanya, maka dalam menjalankan upacara tersebut, para *Peduluan Desa* inilah yang berperan sentral dalam memimpin jalannya dari awal hingga akhir. Hanya saja untuk detail Upacara *Pangwangan* tidak kami bahas dalam buku ini, karena tujuan utama dari penelitian yang kami lakukan adalah mengeksplorasi tarian *Mongah* secara lebih spesifik beserta filosofi keharmonisan hidup yang terkandung di dalamnya.

Dalam mengungkap seluk-beluk tarian *Mongah* ini, kami lebih banyak mengandalkan informasi dari masyarakat, baru kemudian mencocokkannya dengan bukti-bukti sejarah yang sudah ditemukan. Tatkala kali pertamanya kami memulai pencarian referensi tentang tarian *Mongah* di tahun 2019, kami mengalami banyak kesulitan karena amat sangat sedikit ulasan spesifik tentang tarian ini. Bahkan, masyarakat setempat pun tidak memiliki referensi tertulis mengenai keberadaan sang manusia pakis yang eksotis ini. Mereka bahkan berharap agar buku ini cepat kami rampungkan sehingga ada referensi yang bisa dijadikan acuan.

Satu-satunya tulisan ilmiah yang kami temukan lewat pencarian *Google Scholar* di tahun 2019 adalah sebuah artikel berjudul “Pementasan Tari *Mongah* dalam Upacara *Pangwangan* di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Bangli” yang ditulis oleh Ni Kadek Ayu Narisma dan Nyoman Sama, dipublikasikan oleh Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana tahun 2018. Artikel tersebut mengulas

tentang *Mongah* dalam Upacara *Pangwangan*, dan memberikan persepsi awal yang sangat berarti bagi kami terkait eksistensi tari *Mongah* yang sakral. Namun artikel itu cukup singkat, hanya 9 halaman saja, sehingga eksplorasi awal menjadi cukup terbatas. Begitupula pencarian referensi yang spesifik *Mongah* telah kami lakukan di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gianyar, serta beberapa perguruan tinggi, namun belum membuahkan hasil yang berarti.

Beruntung bagi kami, karena salah seorang kenalan dari Desa Terunyan, Kintamani memberikan kabar bahwa memasuki awal *Sasih Kapat*, bulan Oktober 2019 Upacara *Pangwangan* akan berlangsung lengkap dengan pementasan *Mongah*-nya. Lewat kenalan tersebut pula kami diberikan *contact person* salah seorang *Peduluan Desa* yang menjabat sebagai *Jro Bau*, yaitu bapak Jro Bau Kasih. Alhasil pada hari Upacara *Pangwangan* berlangsung (30 September 2019), pagi-pagi buta kami sudah memasuki Desa Bunutin yang sangat khas dengan pemandangan kebun jeruknya yang sudah siap panen itu. Setiba di rumah bapak Jro Bau Kasih, kami disambut dengan sangat baik, bahkan dengan keramahatamahannya kami mendapat suguhan segelas kopi, jajan, dan bahkan dijamu dengan sarapan nasi pula, lengkap dengan lauknya. Sebelum berangkat menuju Pura Bale Agung pun kami masih sempat mengobrol panjang lebar mengenai *Mongah* dan Upacara *Pangwangan* yang rupanya merupakan informasi yang sangat berharga.

Lewat obrolan itu pula kami baru mengetahui bahwa sebutan Jro Bau Kasih bukanlah nama asli beliau, melainkan nama anak sulungnya. Rupanya di Desa Bunutin ada sebuah kebiasaan unik, yang menyebut nama *prajuru* adat dengan

sapaan anak sulungnya. Nama beliau yang sebenarnya adalah I Wayan Cukup, namun setelah berkeluarga, terlebih menjabat sebagai *Peduluan Desa Adat*, nama yang disematkan padanya adalah nama anak sulungnya yang bernama Kasih Lestari, sehingga beliau dikenal dengan nama Jro Bau Kasih. Begitu pula dengan salah seorang informan kami, *Kelihan Sekaa Teruna* yang bernama I Wayan Sumerta, yang ayahnya adalah seorang *Pamangku*, yang kemudian dikenal masyarakatnya dengan sapaan nama Mangku Sumerta.

Selain informasi-informasi berharga tersebut, kami juga berkesempatan menyaksikan langsung *sasolahan Mongah* ini di hari yang sama, sehingga melalui observasi langsung ini, kami bisa mengambil gambar, memvideokan, serta mendapatkan pemahaman yang cukup dalam tentang bentuk dan koreografi tarian ini. Begitupula setelahnya, kami masih menyempatkan datang lagi ke Desa Bunutin untuk mencari informan-informan lainnya. Kami diantar oleh *Kelihan Sekaa Teruna*, I Wayan Sumerta, yang sekaligus juga menjadi guru di SD Negeri Bunutin. Selain sebagai salah satu informan utama, beliau juga mempertemukan kami dengan beberapa informan andal lainnya, yang salah satunya adalah bapak Wayan Teken Atmaja yang rupanya mengetahui persis histori Desa Bunutin Kintamani secara turun-temurun, serta keterkaitannya dengan tarian *Mongah*.

Pengalaman-pengalaman serta informasi-informasi berharga inilah yang akhirnya kami jadikan dasar untuk menuliskan buku ini, dengan tujuan agar tarian *Mongah* lebih dikenal oleh masyarakat Bali khususnya. Mengingat tarian sakral ini hanya ada satu-satunya di Desa Bunutin Kintamani dan sudah tentu merupakan mutiara budaya yang sangat berharga untuk didokumentasikan dan diperkenal-

kan kepada khalayak luas. Kami akui, masih sangat banyak kekurangan yang perlu dibenahi karena keterbatasan data dan pengetahuan yang kami kuasai. Namun kami yakin buku ini suatu hari nanti bisa menjadi pelengkap pengetahuan tentang kebudayaan kuno di Bali, serta menjadi inspirasi dan batu pijakan bagi peneliti dan penulis lainnya untuk melanjutkan ulasan terkait tarian *Mongah* ini.

Satu hal penting lain adalah bagaimana kita dapat memahami dan mendalami filosofi kehidupan yang terkandung di dalam *Mongah*. *Mongah* adalah identitas budaya masyarakat Desa Bunutin Kintamani yang ikonik. Kami yakin, siapa pun dapat belajar nilai hidup dari sang manusia pakis dari Bunutin ini.





BAB II

KONSEP DAN KEUNIKAN TARIAN MONGAH



Tarian *Mongah* merupakan tarian sakral yang ikonik dari Desa Bunutin, karena hanya terdapat satu-satunya di desa tersebut. Istilah *Mongah* berasal dari kata “*pongah*”, yang artinya sombong atau angkuh. Orang yang memuncak kesombongannya atau semakin menjadi-jadi keangkuhannya disebut pula dengan “*ma-mongah*”. Kata *ma-mongah* inilah yang kemudian dipendekkan menjadi *Mongah*. Pementasan *Mongah* biasanya disebut *Sasolahan Mongah* atau *Wali Mongah* oleh masyarakat setempat untuk menunjukkan bahwa tarian ini bersifat *wali* (sakral), tidak boleh dipentaskan sembarangan. *Mongah* hanya bisa *masolah* pada rangkaian Upacara *Pangwangan* yang berlangsung pada akhir *Sasih Katiga* (bulan ketiga kalender Bali) dengan puncak perayaannya saat awal memasuki *Sasih Kapat*.

Menurut para tetua adat Bunutin, usia tarian *Mongah* diperkirakan sudah ratusan tahun, meskipun belum ada sumber-sumber tertulis yang menerangkan keberadaan tarian ini secara eksklusif dan spesifik. Namun apabila dilihat dari ciri-cirinya, dapat diperkirakan bahwa *Mongah* merupakan tarian sakral yang sudah eksis sejak periode masyarakat feodal (400 Masehi – 1945). Mengutip pendapat Djayus (1980, dalam Iryanto, 2000: 80). Dinyatakan bahwa tari Bali merupakan bagian organik dari masyarakat pendukungnya dan merupakan pencerminan perwatakan masyarakat itu. Menurut struktur masyarakatnya, seni tari Bali dapat dibagi dalam tiga periode yaitu:

1. Periode masyarakat pra Hindu (2000 SM – 400 M).

Pada jaman ini masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh alam sehingga seni tari merekapun mencerminkan gerak-gerik dan kehidupan di dalam alam semesta ini. Gerak alunan ombak, pohon ditiup angin, kumbang-kumbang

berkejar-kejaran, dan gerak binatang sangat mempengaruhi seni tari mereka dan masih terpelihara hingga saat ini. Pada jaman ini, masyarakat Bali tidak hanya bergantung kepada alam, tetapi mengabadikan seluruh hidupnya kepada kehidupan spiritual, sehingga animisme dan totemisme juga mempengaruhi seni tari Bali. Ciri-ciri tari ini adalah adanya unsur-unsur magis, ketak-sadaran diri, penuh pengabdian, polos dalam penyajian dan berfungsi sebagai penolak bala (Tim Penyusun Monografi Daerah Bali, 1076, Iryanto, 2000: 81).

2. Periode masyarakat feodal (400 M – 1945)

Pada jaman ini, pengaruh kebudayaan Hindu sangat mempengaruhi perkembangan seni tari Bali. Pengaruh Hindu di Bali ini berjalan sangat lambat, dimulai pada abad ke-8 pada waktu pemerintahan Raja Ugrasena di Bali. Kemudian pada abad ke-10 terjadi perkawinan antara Raja Udayana dengan Mahendradatta (ratu dari Jawa Timur), yang dari perkawinan tersebut lahir raja Airlangga yang kemudian menjadi raja di Jawa Timur. Sejak itu, terjadi hubungan yang sangat erat antara Jawa dan Bali yang menyebabkan terbawanya kebudayaan Hindu ke Bali. Hubungan ini makin dipererat lagi oleh Mahapatih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit waktu Bali ditaklukkan oleh Majapahit pada abad ke-14. Kebudayaan Bali yang berdasarkan atas penyembahan leluhur (animisme dan totemisme) bercampur dengan Hinduisme dan Budhisme, sehingga kemudian menjadi kebudayaan Bali Hindu seperti yang kita lihat sekarang. Bali disebut juga sebagai *museum* hidup dari kebudayaan Hindu Jawa, disebabkan sampai saat ini sisa-sisa kebudayaan Hindu masih terpelihara dan tersimpan dalam

lontar, pada bangunan-bangunan purbakala dan dalam bentuk-bentuk tari Bali yang kita lihat sekarang ini.

3. Periode masyarakat modern (1945 – sekarang)

Dalam masyarakat modern, yang dimulai sejak kemerdekaan RI pada tahun 1945, patronisasi dari kerajaan-kerajaan jaman feodal tidak diperlukan lagi, sehingga masyarakat memelihara dan mengembangkan keseniannya masing-masing. Sistem banjar, *sekaa*, atau grup lainnya, memberi kehidupan kepada kesenian itu, di samping untuk kepentingan agama, seperti yang tercakup di dalam *Panca Yadnya: Dewa Yadnya, Resi Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Di dalam masyarakat modern, kecuali drama tari yang diwariskan dari jaman feodal, banyak juga diciptakan kreasi-kreasi baru.

Berdasarkan konsep pembagian seni tari Bali tersebut, dapat diperkirakan bahwa *Mongah* berasal dari awal periode masyarakat feodal. Secara fisik, *Mongah* memang lebih mendekati ciri-ciri periode masyarakat primitif, namun dengan mempertimbangkan bahwa dalam filosofi tarian *Mongah* sudah menampakkan kebudayaan Hindu dengan atribut *Tri Murti* serta ritual yang bercorak Tantrik. Perkiraan ini didukung pula oleh kehidupan religi masyarakat Desa Bunutin yang telah mengenal konsep *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*, penemuan arca *Ganesa* dan keberadaan Pura Pingit Melamba yang bercorak Hindu Jawa, maka dapat disimpulkan bahwa *Mongah* bisa jadi sudah ada di masa-masa awal Bali memasuki periode masyarakat feodal tersebut⁵.

⁵ Bandingkan dengan *Barong Brutuk* dari Desa Terunyan yang kepercayaan bercorak pra-Hindu megalitikumnya masih bertahan dengan filosofi serta pemujaan yang berpusat pada termin dewa-dewa lokal seperti *Bhatara Ratu Sakti*

Namun demikian, untuk mengungkap sejarah eksistensi tarian sakral *Mongah* ini, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, mengingat belum ditemukannya sumber-sumber tertulis yang otentik hingga saat ini.

Secara umum, *Mongah* diketahui merupakan simbol *bhutakala* yang merupakan refleksi aspek-aspek kekuatan negatif di alam semesta. Upacaranya sendiripun disebut dengan *Pangwangan*, berasal dari kata dasar “*kuang*” (bahasa Bali), yang artinya kurang. Kata *kuang* menjadi kata kerja “*nguangin*” atau diucapkan pula “*ngwangin*” yang artinya mengurangi. Berdasarkan asal katanya, Upacara *Pangwangan* artinya upacara yang bertujuan mengurangi sifat-sifat negatif di alam semesta, yang salah satunya disimbolkan dengan *bhutakala*.

Upacara *Pangwangan* yang pada bagian puncaknya mementaskan *Mongah* tersebut dilaksanakan setiap dua tahun sekali, yakni pada akhir *sasih katiga* dan berakhir pada awal *sasih kapat*. Berdasarkan observasi kami pada tahun 2019, di mana puncaknya saat mementaskan *Mongah* tersebut dilaksanakan tanggal 30 September 2019 yang merupakan hari kedua mengawali *sasih kapat*. Ini berarti Upacara *Pangwangan* ini akan dilangsungkan kembali di tahun 2021, 2023, 2025 dan seterusnya. Hal ini rupanya bisa dipastikan karena tidak ada halangan atau ke-*cuntaka*-an apa pun yang dapat menghentikan upacara ini⁶. Alasan dilangsungkannya Upacara *Pangwangan* yang menyertakan pementasan *Mongah* ini dalam kurun waktu dua tahun sekali ini karena pada tahun beri-

Pancering Jagat (Datonta), Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar, serta eksistensi arca suci *Datonta* yang bercorak megalitik.

⁶ Bandingkan dengan Pementasan Barong Brutuk di Desa Terunyan, Kintamani yang bisa saja tidak digelar jika terjadi kecuntakaan, baik karena kematian warganya, maupun karena sebab-sebab lain (baca buku Barong Brutuk: Penjaga Jiwa dari Tanah Bali Kuno).

kutnya khusus diperuntukkan bagi gelaran upacara-upacara yang sifatnya *Pitra Yadnya*, seperti *Ngaben* dan lain sebagainya. Sedangkan apabila seandainya menjelang dilangsungkannya Upacara *Pangwangan* ada anggota masyarakat yang meninggal, maka cukup dilakukan prosesi “*Makingsan di Pertiwi*” saja (mengubur dengan upacara sederhana), sehingga tahun depannya tinggal di-*aben* saja secara kolektif⁷. Hanya keluarga terdekatnya saja yang terkena *sebel* atau *cuntaka* (kotor secara *niskala*), sedangkan anggota masyarakat lainnya tidak. Dengan demikian, Upacara *Pangwangan* akan terus berjalan sesuai jadwalnya⁸.

Penyelenggaraan Upacara *Pangwangan* yang menyertakan pementasan *Mongah* ini bertempat di Pura Desa Bunutin atau disebut juga dengan sebutan Pura Bale Agung. Durasi waktu pementasan *Mongah* paling lama adalah 30 (tiga puluh) menit. Saat pementasan yang digelar tahun 2019, khusus *Mongah*-nya saja dimulai kurang lebih pukul 11.00 sampai dengan kurang lebih pukul 11.30 Wita.

Sebelum membahas mengenai tahapan pementasan *Mongah* secara lebih detail beserta makna filosofisnya, ada baiknya sebagai pengantar pengenalan awal kami sajikan terlebih dahulu mengenai fakta-fakta unik terkait dengan

⁷ Masyarakat Desa Bunutin tidak mengenal *Ngaben* dengan membakar jenazah. Jadi *Ngaben* yang dilakukan juga dilakukan dengan prosesi penguburan, bukan pembakaran.

⁸ Menurut penuturan informan kami, Upacara *Pangwangan* beserta tarian sakral *Mongah* ini pernah sekali tidak dipentaskan, yakni pada tahun 1977. Entah kenapa kemudian terjadi kematian warga secara beruntun selama 7 hari berturut-turut. Setiap hari ada saja satu orang yang meninggal sehingga total yang meninggal berjumlah 7 orang. Setelah upaya *niskala*, maka diperoleh petunjuk bahwa Upacara *Pangwangan* beserta *Mongah* memang harus tetap dipentaskan, sehingga masyarakat tetap mengadakan upacara ini sampai sekarang.

sasolahan Mongah tersebut. Adapun fakta-fakta unik dari pementasan *Mongah* dapat dirinci sebagai berikut.

A. Komposisi Pakaian dari Tanaman-Tanaman Liar

Sebagai suatu tarian sakral, pakaian atau kostum *Mongah* sepenuhnya terbuat dari bahan-bahan alami, jauh dari kesan gemerlapan tari-tari Bali yang sudah umum dikenal. *Mongah* memiliki ciri khas yang sangat unik, karena pakaiannya terbuat dari tanaman-tanaman liar yang dapat ditemukan di hutan atau semak belukar yang tumbuh di Desa Bunutin dan sekitarnya. Sebagian besar bahan kostum dan atribut *Mongah* terbuat dari tanaman-tanaman liar. Inilah sebabnya jika diperhatikan sekilas, *Mongah* didominasi warna hijau karena daun-daunan tanaman liar yang sangat banyak dan dijalin menjadi satu kesatuan sosok yang menggambarkan *bhuta-kala* tersebut. Pemakaiannya hanya sekali pakai, karena begitu pementasan berakhir, seluruh kostum dan atribut *Mongah* akan ditanggalkan dan di-*pralina*.

Dalam menarikan *Mongah*, para penarinya masih diperbolehkan mengenakan pakaian pelapis, seperti baju kaus serta mengenakan *kamben*, dengan pertimbangan agar seluruh kostum dari tanaman liar itu tidak langsung menyentuh kulit tubuh penarinya yang bisa saja mengakibatkan gatal, luka, atau perasaan yang tidak nyaman. Apalagi setelah kostum *Mongah* dipakai, pakaian pelapis tidak akan terlihat karena tertutup kostum tanaman liar yang lumayan tebal itu. Begitupula dengan kaki penarinya yang di jaman sekarang sudah menggunakan sepatu *kets* atau sepatu kain. Alasannya adalah agar tidak terlalu kesakitan saat terinjak kaki penari *Mongah* lainnya yang bisa saja terjadi sebagai akibat gerakan tariannya yang tidak beraturan dan trengginas itu. Apalagi

saat mengenakan kostum *Mongah* yang cukup berat, maka otomatis badannyapun bertambah berat, sehingga saat terinjak kaki temannya bisa makin menjadi-jadi pula sakitnya.

Sesungguhnya bentuk *Mongah* yang original klasik, (yang dianggap paling asli) dan sudah sejak turun temurun selalu berupa sosok *bhutakala* yang ada ikatan tanaman yang dipilin memanjang dan mengerucut di atas kepalanya yang disebut “kuncung”, sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 2.1

Bentuk *Mongah* Klasik dengan kuncung di kepalanya.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019).

Mongah yang klasik dan original tidak menggunakan *tapel* (topeng), dan penarinya dapat melihat melalui lubang kecil yang khusus dibuat pada bagian wajah. Lubang tersebut rupanya kecil saja sehingga pandangan penarinya

agak terbatas. Dalam hal ini penarinya kerap menyibak kostum *Mongah* tersebut untuk bisa melihat lebih leluasa, bahkan diceritakan pada jaman dahulu wajah penarinyapun dipoles menggunakan pewarna (umumnya merah) untuk menguatkan kesan angkernya.

Namun pada perkembangannya, diciptakan pula bentuk-bentuk atau tipe *Mongah* lainnya yang rupanya dalam persepsi pembuatnya sudah mendapat pengaruh dari cerita-cerita bernuansa mistik seperti Calonarang dan sejenisnya. Oleh sebab itulah tercipta kreasi bentuk *Mongah* baru yang mirip seperti penggambaran *Celuluk* atau *Rangda*. Menurut tetua-tetua adat setempat, hal ini masih dapat dibenarkan sepanjang tidak melenceng dari esensinya sebagai perambang *bhutakala*, serta *Mongah* yang klasik juga tetap harus ada ditampilkan, dalam artian tidak boleh hilang atau dirubah seluruhnya. Bahkan *tapel* yang dipergunakanpun memang bukan *tapel* yang disakralkan (dikeramatkan), karena *Mongah* pada dasarnya memang tidak menggunakan *tapel*⁹. Menurut mereka, kesakralan *Mongah* terletak pada kostum daun pakisnya, bukan pada *tapel*-nya, karena *tapel* hanya sekedar menguatkan persepsi tentang *bhutakala*, bahkan di antaranya ada pula *tapel* yang hanya sekedar variatif saja.

Berdasarkan hal tersebut, apabila dirinci tahap demi tahap, maka perlengkapan dan tata cara pemakaian busana, serta pemberian atribut *Mongah* dapat diuraikan sebagai berikut.

⁹ Tapel-tapel tersebut memang diperoleh dengan cara membeli, bukan tapel sakral yang diupacarai atau dikeramatkan masyarakatnya.



Gambar 2.2
Mongah yang Mengambil Bentuk Menyerupai Rangka
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019).



Gambar 2.3
Mongah yang Mengambil Bentuk Menyerupai Celuluk
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019).



Gambar 2.4

Salah Satu Bentuk Tapel *Mongah* yang Variatif
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019).

1. Bambu

Bambu merupakan bahan yang pertama disiapkan untuk membentuk kerangka dari kostum *Mongah*. Bambu dapat dengan mudah diperoleh dari Desa Bunutin sendiri, yang dari beberapa hari sebelumnya sudah disiapkan sendiri oleh para anggota Sekaa Teruna. Dalam hal ini, bambu yang diperoleh lalu dihaluskan dan dibentuk menjadi kerangka *Mongah*. Bambu dihaluskan dengan tujuan agar tidak melukai Teruna yang menarikan *Mongah* tersebut. Hal ini sekaligus juga bertujuan mengurangi

bobotnya, karena nantinya keseluruhan kostum *Mongah* itu akan cukup berat setelah ditambahkan dengan ikatan-ikatan daun pakisnya. Tidak ada aturan khusus mengenai pembuatan kerangka ini. Bentuk dan tingginya dapat disesuaikan dengan bentuk atau sketsa *Bhutakala* jenis apa yang akan dibuat.

2. Daun Pakis dan Tanaman-Tanaman Liar Lainnya

Salah satu bahan tanaman yang dominan dan wajib ada dalam kostum *Mongah* adalah daun pakis atau disebut juga daun paku. Alasan penggunaan daun pakis ini adalah karena di area seputaran *Palinggih Bhatari Dalem Dasar* tersebut dahulunya dipenuhi dengan semak belukar yang didominasi tanaman pakis ini. Hal ini juga disebabkan karena *Mongah* wajib dibuat dan dihias kostumnya dengan prioritas wajibnya adalah mempergunakan tanaman-tanaman liar yang ada di areal tersebut. Apabila tidak mencukupi, barulah dicari di areal lain, bahkan bisa mencari hingga keluar wilayah Desa Bunutin. Sesungguhnya selain pakis, tanaman yang wajib ada lainnya dalam kostum *Mongah* adalah sejenis tanaman merambat yang disebut dengan *bun ceceh*. Hanya saja menurut keterangan para informan, *bun ceceh* ini sudah tidak lagi ada tumbuh di area sekitaran *Palinggih Bhatari Dalem Dasar* tersebut, yang kini lebih menyerupai tanah lapang, bahkan sudah sangat sulit ditemui wilayah Desa Bunutin. Yang tersisa hanya tinggal pakis saja yang masih ada tumbuh di area sekitaran *Palinggih Bhatari Dalem Dasar* tersebut, sehingga senantiasa diupayakan keberadaannya tetap tumbuh disana. Jenis pakis yang dipergunakan biasanya kebanyakan pakis hutan yang batang daunnya panjang-panjang, yang dalam bahasanya ilmiahnya

disebut *Pteris vittata*, sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 2.5 Jenis Pakis yang Digunakan dalam Kostum *Mongah* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019).

Dedaunan pakis ini dicari oleh para anggota *Sekaa Teruna* dengan prioritas wilayah Bunutin dan jika dirasa kurang mencukupi barulah dicari sampai keluar desanya. Daun pakis inilah yang nantinya menjadi kostum terluar dari *Mongah*. Selain daun pakis yang wajib ada, kostum *Mongah* juga terkadang divariasikan pula dengan jenis-jenis tanaman liar lainnya yang jumlahnya relatif sedikit dan bersifat tentatif atau tidak wajib. Dalam pengamatan kami, terlihat pula berbagai tanaman *bun* (tanaman me-

rambat), *slepan* (daun kelapa tua), daun bambu, *keraras* (daun pisang kering) dan daun pinus. Selain daun-daunan, terlihat pula ada buah-buahan yang dikenakan sebagai pelengkap aksesoris kostum *Mongah*, seperti pepaya muda dan jenis buah hutan yang disebut buah *badung* yang ditempelkan sebagai mata dari *Mongah* yang bertipe klasik.

3. Bahan Pewarna

Bahan pewarna dipergunakan sebagai simbol warna-warna tertentu yang bersifat magis dan melambangkan dewa-dewa. Umumnya dewa-dewa yang disimbolkan melalui warna-warna tersebut adalah Dewa *Brahma* dengan warna merah, Dewa *Wisnu* dengan warna hitam, dan Dewa *Siwa* dengan warna putih. Untuk pewarna merah dipergunakan sejenis buah hutan yang dalam istilah setempat disebut buah *gendolo*. Sedangkan warna hitam diperoleh dari *mangsi* (jelaga atau angus hitam) bekas pembakaran kayu bakar, dan warna putih diperoleh dari *pamor* atau kapur sirih. Hanya saja dewasa ini, bahan-bahan tersebut sudah lumayan sulit ditemukan akibat perubahan jaman, terlebih buah *gendolo* yang sudah sangat langka keberadaannya. Untuk mensiasatinya seringkali diganti dengan pewarna buatan seperti kesumba. Warna-warna tersebut umumnya dioleskan pada tangan dan atau wajah penari *Mongah*.

Berdasarkan konsep tata busana *Mongah* tersebut, secara sekilas saja sudah terlihat sangat sederhana dan jauh dari kesan yang mewah dan elegan. Namun hal tersebut bukanlah tanpa pemaknaan, karena setiap atribut *Mongah* tersebut memiliki konsep dan makna filosofis yang sangat

mendalam. Kandungan dari nilai-nilai filosofi inilah yang membentuk dan menempatkan tarian *Mongah* di Desa Bunutin menjadi tarian *wali* yang memiliki nilai-nilai edukatif yang membentuk religiusitas dan karakter masyarakatnya.

B. Merupakan Refleksi dari Histori Desa Bunutin

Sebagaimana sempat disinggung pada bab terdahulu bahwa histori Desa Bunutin penuh dengan intrik dan pergolakan antar-masyarakatnya, yang rupanya memiliki keterkaitan erat dengan filosofi *Mongah*. Bahkan peristiwa-peristiwa semacam inilah yang diyakini melahirkan tarian *Mongah* itu sendiri¹⁰. Bahkan peristiwa-peristiwa ini juga memiliki keterkaitan erat dengan keberadaan *Palinggih Undagi* yang terletak di antara Pura Desa (Pura Bale Agung) dan Pura Puseh Desa Bunutin, serta implikasi dari peristiwa tersebut yang mengakibatkan hingga kini Desa Bunutin hanya memiliki satu banjar saja, baik secara dinas maupun adat.

Keterangan yang kami dapatkan menyebutkan bahwa dulunya sebelum bernama Bunutin, wilayah tersebut bernama Buncir. Alasannya karena di wilayah itu banyak tumbuh berjenis-jenis tanaman *bun* (tanaman merambat) yang apabila dipotong batangnya, maka mengeluarkan air mengucur, yang dalam bahasa Balinya disebut "*ngecir*". Perpaduan kata *bun* dan *ngecir* tersebut menjadi "*buncir*" yang kemudian dipergunakan menamai wilayah tersebut. Dahulunya di wilayah Desa Buncir tersebut terdiri dari dua banjar

¹⁰ Dalam mengungkap hal ini kami mengandalkan satu-satunya sumber yang bisa diperoleh, yaitu sumber tradisi lisan dari para informan yang merupakan sesepuh adat setempat. Sumber-sumber pendukung yang otentik seperti prasasti atau teks-teks lainnya memang hingga saat ini memang belum ditemukan, sehingga tidak diketahui lagi kapan tahun pastinya terjadi peristiwa tersebut. Para informan hanya meyakini terjadinya sudah ratusan tahun yang lalu.

(dusun) yang bernama Banjar Pekarangan dan Banjar Sundingan. Seluruh penduduk dari kedua banjar tersebut merupakan warga Bali Mula¹¹.

Pada suatu ketika para warga di wilayah tersebut ingin membangun suatu bangunan suci berupa Bale Agung yang menjadi bagian dari Pura Desa setempat. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, maka didatangkanlah sekelompok *undagi* (arsitek tradisional Bali) dari Bangli dengan perjanjian upah borongan yang dibayar mempergunakan uang kepeng yang cukup banyak. Dengan perjanjian upah yang disepakati tersebut, maka mulailah para *undagi* tersebut bekerja. Namun rupanya para warga yang mengupah para *undagi* tersebut sesungguhnya tidak ingin membayar. Mereka menginginkan tenaga para *undagi* dari Bangli tersebut dimanfaatkan secara gratis, sehingga mereka mencari daya upaya untuk membatalkan perjanjian tersebut.

Cara yang dilakukan adalah dengan meminta salah seorang penduduk yang memiliki kesaktian untuk memantrai buah mentimun agar menjadi keras. Lalu salah seorang warga diutus untuk membawa buah mentimun tersebut ke tempat para *undagi* yang sedang bekerja. Maka orang tersebut lalu pergi ke tempat *undagi* yang tengah giat-giatnya bekerja dan menantanginya untuk memotong mentimun yang dibawanya. Apabila mentimun yang dibawanya dapat terpotong, maka para penduduk akan menaikkan upah para *undagi* tersebut dua kali lipat. Namun apabila tidak maka para *undagi* tersebut harus menyelesaikan pekerjaannya tanpa mendapat upah.

¹¹ Bali Mula merupakan warga Bali asli yang sedikit sekali mendapat pengaruh kebudayaan Hindu dari Jawa (Bagus dalam Koentjaraningrat, 2004:286).

Merasa tertantang dengan ucapan orang tersebut, terlebih tergiur upah yang dijanjikan naik dua kali lipat, serta tantangannya pun dianggap sepele karena hanya memotong buah mentimun, akhirnya tantangan tersebut diterima. Lalu oleh seorang *undagi*, ditebaslah mentimun tersebut dengan pisau besar yang dibawanya. Mentimun tersebut ternyata tidak kunjung terpotong, meskipun ditebas berkali-kali. Alhasil para warga merasa gembira karena merasa tidak perlu memberi upah pada para *undagi* tersebut. Sadar merasa dipermainkan maka suatu ketika para *undagi* yang marah tersebut pulang tanpa pamit. Sebelum meninggalkan wilayah tersebut, para *undagi* itu mengeluarkan *pastu* (kutukan) yang isinya agar para warga disana jika sudah *kerman satak* (berjumlah 200 kepala keluarga) maka akan terjadi perang saudara akibat saling *pongahin* (saling menyombongkan diri dengan sesamanya). *Pastu* tersebut diucapkan dengan menginjakkan kaki ke sebuah batu yang bahkan karena saking marahnya yang mengucapkannya, bekas injakan telapak kakinya sampai membekas pada batu tersebut.

Singkat cerita, setelah jumlah kepala keluarga di wilayah Buncir tersebut mencapai 200, maka kutukan para *undagi* itupun menjadi kenyataan. Para warga yang terbagi dalam dua Banjar Sundingan dan Banjar Pekarangan tersebut saling *mamongahin*, yaitu saling menyombongkan dirinya kepada yang lain. Hal-hal yang sifatnya sepele selalu akhirnya menjadi masalah yang dibesar-besarkan. Makin hari *kepongahan* mereka semakin menjadi-jadi, bahkan akhirnya sampai menjurus ke bentrokan fisik. Puncaknya adalah sampai terjadi perang saudara antar kedua banjar tersebut. Peristiwa ini mengakibatkan kondisi wilayah tersebut hancur luluh lantak, nyaris tidak bersisa.

Perang saudara tersebut juga menyebabkan orang-orang dari kedua banjar tersebut nyaris binasa seluruhnya akibat saling membunuh. Akhirnya jumlah warga yang tersisa hanya 7 (tujuh) kepala keluarga saja. Sadar akan kondisi wilayahnya yang luluh lantak akhirnya ketujuh kepala keluarga tersebut sepakat untuk menghentikan perang. Ketujuh kepala keluarga tersebut lalu meminta petunjuk pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar bencana serupa tidak terulang kembali. Lewat petunjuk *niskala* yang diperoleh, maka hal tersebut terjadi akibat kepongahan tiap-tiap individu warga setempat. Tidak hanya sekadar kepongahan biasa, namun ada peranan dari para *bhutakala* yang juga *mamangah*, dalam arti ikut menunjukkan eksistensi dan melepas kekuatan negatifnya. Hal ini terjadi akibat warganya jarang memperhatikan alam sekitarnya, terutama secara *niskala* melalui upacara.

Berbekal petunjuk yang didapatkan, maka ketujuh kepala keluarga tersebut lalu mengadakan upacara *yadnya* di Pura Bale Agung tersebut yang disepakati diselenggarakan setiap *Buda Wage*¹², yang jatuh setiap bulan. Oleh sebab itulah ketujuh kepala keluarga tersebut akhirnya disebut *Sekaa Buda Wage*. Keturunan dari ketujuh kepala keluarga yang disebut *Sekaa Buda Wage* tersebut masih ada hingga saat ini. Kewajiban untuk menyelenggarakan *yadnya* di Pura Bale Agung setiap *Buda Wage* tersebut dilanjutkan oleh keturunannya yang hingga saat ini disebut juga *Sekaa Buda Wage*

¹² Pertemuan *Saptawara Buda* (Rabu) dengan *Pancawara Wage*. *Saptawara* terdiri atas tujuh perhitungan hari, yakni *Redite* (Minggu), *Soma* (Senin), *Anggara* (Selasa), *Buda* (Rabu), *Wrespati* (Kamis), *Sukra* (Jumat) dan *Saniscara* (Sabtu). Sedangkan *Pancawara* merupakan siklus mingguan yang terdiri dari lima hari, yakni *Umanis Paing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon*. *Buda Wage* merupakan hasil pertemuan antara kedua siklus tersebut, di mana *Buda* (Rabu) bertemu dengan *Wage*.

sebagaimana pendahulunya. Sedangkan warga lainnya merupakan pendatang dari desa-desa lainnya yang datang kemudian dan bergabung menjadi satu kesatuan warga desa hingga saat ini¹³. Dan lama-kelamaan sebagai bentuk peringatan peristiwa *pastu* atau kutukan para undagi tersebut, maka didirikan *Palinggih Tugu Undagi* yang terletak di sebelah Barat dari Pura Bale Agung. Pada bagian bawah depan palinggih tersebut terdapat batu yang berisi ukiran jejak kaki yang diyakini merupakan bekas injakan telapak kaki *undagi* tatkala mengucapkan kutuk *pastu* tersebut.



Gambar 2.6
Palinggih Tugu Undagi
(Sumber: Dok Jayendra 2019).

Lama-kelamaan, kata *buncir* sebagai nama wilayah desa tersebut juga dianggap tidak lagi relevan, karena disinyalir akibat kutuk *pastu* tersebut banyak tanaman *bun* juga tidak lagi mengeluarkan air. Petunjuk yang diterima berkaitan de-

¹³ Menurut para informan, warga pendatang ini disebut-sebut bukan merupakan etnis Bali Mula.

ngan adanya para *bhutakala* yang ikut *mamongah* menimbulkan kesadaran warganya bahwa secara sekala maupun niskala mereka harus kembali mengharmoniskan diri dengan alam sekitarnya. Sadar akan eksistensi manusia yang tidak akan mampu melawan kekuatan alam, maka mengikuti kehendak alam tersebut difilosofikan dengan istilah “*bun tuutin*”. “*Bun*” memiliki arti tanaman merambat, sedangkan “*tuutin*” berasal dari kata dasar “*tuut*” yang berarti turut atau tunduk, atau ikut. “*Tuutin*” bermakna menuruti atau mengikuti filosofi tanaman merambat, yang bisa diinterpretasikan pula sebagai kewajiban mengikuti kehendak alam. Manusia sebagai bagian dari alam yang harmonis tidak boleh menjadi pongah, *nyapa kadi aku*, yang artinya menyombongkan diri, seolah hanya dirinya sendiri yang paling perkasa dan kuat, padahal keberadaannya sangat bergantung pada alam sekitarnya.

Filosofi inilah yang kemudian diinterpretasikan pula oleh tarian *Mongah*. Tarian ini merepresentasikan puncak kesombongan *bhutakala* yang bisa saja mempengaruhi manusia. Dalam prosesi tariannya, *Mongah* mengawali aksinya dengan mengelilingi bangunan suci *Bale Agung* sebanyak tiga kali. *Bale Agung* inilah yang dulunya disinyalir menjadi akar perselisihan antara warga asli Bunutin dengan para *undagi* dari Bangli tersebut, hingga sampai pada keluarnya *pastu* kepada warga Bunutin saat itu. Oleh karena itu, gerakan *Mongah* yang mengelilingi *Bale Agung* tersebut boleh dikatakan merupakan refleksi kesombongan di masa lalu yang harus diingat agar tidak terulang di masa mendatang.

Begitu pula dengan gerakan *Mongah* yang kacau, liar dan tak terkendali setelahnya. Hal ini merupakan representasi dari *bhutakala* yang dapat saja merusak tatanan kehidupan

manusia apabila tidak di-*somya*-kan. Sesungguhnya *bhutakala* melambangkan aspek-aspek kekuatan alam. Namun apabila manusia tidak hidup selaras dengan alam, maka hasilnya adalah kekacauan yang berujung pada kehancuran yang merugikan manusia. Maka dari itulah filosofi dari *Pang-wangan* beserta *Mongah* dalam prosesinya melambangkan upaya untuk meluruskan dan memperbaiki tatanan hubungan manusia dengan alam agar selaras, sesuai dengan filosofi nama Bunutin yang berasal dari "*bun tuutin*" tersebut. Rupanya hingga saat ini masyarakat Bunutin masih berpegang teguh pada filosofi tersebut. Dan hal ini pulalah yang akhirnya menyebabkan masyarakat Desa Bunutin tidak lagi memecah atau memekarkan wilayah desanya menjadi beberapa banjar, namun tetap menjadi satu desa, satu banjar, baik secara adat maupun dinas sebagai simbol persatuan di antara warganya hingga sekarang.

C. Menyimbolkan Kekuatan Alam Semesta

Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, *Mongah* pada dasarnya merepresentasikan *bhutakala*. Dalam pandangan awam, *bhutakala* merupakan suatu gambaran makhluk yang menakutkan, bertaring, dan garang. Penggambaran ini tentunya membuat sosok *bhutakala* menjadi sesuatu yang ditakuti, dimusuhi, maupun dianggap makhluk pengganggu dan perusak. Bahkan masih banyak pula orang-orang yang masih menganggap *bhutakala* harus "diusir" untuk kenyamanan hidup manusia itu sendiri.

Sesungguhnya pandangan-pandangan tersebutlah yang perlu mendapat pelurusan, karena sejatinya apa yang dimaksud *bhutakala* tidaklah seperti apa yang diimajinasikan dalam pandangan awam. Penggambaran *bhutakala* yang

angker memang digambarkan dalam teks *Kala Tattwa* yang menggambarkan wujud *kala* yang berperawakan besar, berwarna hitam, berambut ikal kemerah-merahan serta semrawut. Setiap sendi kaki dan tangannya mengeluarkan sinar seperti bintang sehingga kelihatannya sangat angker (Surada, 2013: 56). Namun sesungguhnya *bhutakala* merupakan representasi dari kekuatan alam semesta yang sudah menjadi bagian dari hukum *rta* yang hakiki.

Bhutakala berasal dari kata "*bhuta*", artinya sesuatu yang sudah ada dan "*kala*" yang artinya kekuatan atau energi. Penggunaan istilah ini sering disatukan sebagai *bhutakala*, ada juga hanya *bhuta* dan ada juga hanya *kala*. *Bhutakala* ini merepresentasikan kekuatan (*bhu*) alam semesta dan waktu (*kala*) yang tak terukur dan tak terbantahkan (Rachmawati, 2015:137). *Bhutakala* juga berarti ruang dan waktu. Manusia hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Tidak ada manusia hidup tidak berada pada ruang dan waktu tertentu itu. Ruang dan waktu itu dapat menjadi sahabat manusia dapat pula menjadi musuh yang menyusahkan manusia. Dalam persahabatan ini manusialah yang semestinya aktif menjalin persahabatan dengan ruang dan waktu itu. Untuk itu manusia hendaknya memahami peredaran ruang dan waktu itu dan segala potensi yang dikandung dalam peredaran tersebut. Dengan *caru* itu berarti dapat memanfaatkan secara positif ruang dan waktu atau *bhuta kala*, sehingga *bhutakala* tidak lagi mengerikan (Surada, 2013:56).

Lontar Purwabhumi Kemulan dan Purwabhumi Tua mendeskripsikan bahwa setelah *Bhatara Siwa* dan *Bhatari Uma* menciptakan segala isi dunia, maka *Bhatara Siwa* berubah wujud menjadi *Bhatara Kala* (*Maha Kala*). *Bhatari Uma* atau *Bhatari Durga* yang selalu dilukiskan sebagai lambang

pradana yaitu lambang benda-benda duniawi dan *Bhatara Kala*, sebagai lambang dan energi atau kekuatan, maka kedua wujud beliau inilah yang menciptakan segenap *Bhutakala*. Kalau diartikan secara arti kata maka *Bhuta Kala* itu adalah kekuatan dari lima unsur yaitu, tanah, air, angin, panas, akasa, atau segala benda yang sudah memiliki energi (Wicaksana, 2007 : 196-197, Surada, 2013:57).

Mengacu pada konsep *bhutakala* tersebut, maka *Mongah* sebagai representasi *bhutakala* sesungguhnya secara hakikat juga merepresentasikan hukum alam (*rta*) yang asbolut dan manusia haruslah tunduk patuh kepadanya. Itulah sebabnya, mengapa *Mongah* yang melambangkan *bhutakala* yang menyeramkan tersebut justru menggunakan simbol-simbol dan atribut dari para Dewa, seperti simbol *Tri Murti* (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa) yang dilambangkan dengan warna merah, hitam, dan putih. Terlebih dalam prosesi *masolah*-nya *Mongah* tersebut, juga terlebih dahulu memohon perkenan *Ida Bhatari Dalem Dasar*, yang tidak lain adalah salah satu wujud lain dari Dewi *Durga* itu sendiri. Hal ini tentunya melambangkan keteraturan gerak alam semesta yang harus senantiasa dijaga keharmonisannya. Itulah sebabnya apabila para *bhutakala* sampai menimbulkan kekacauan dalam kehidupan manusia, bisa dipastikan itu adalah akibat kepongahan manusia itu sendiri yang jika tidak diberikan peringatan oleh para *bhutakala* tersebut, manusia akan semakin *mamongah* (sombong yang makin menjadi-jadi).

Terkait dengan hal tersebut, mengutip pernyataan Surada (2013: 58) yang menjelaskan bahwa dalam teks *Kala Tattwa* ada sabda *Bhatara Siwa* kepada *Bhatara Kala* agar menjaga desa *pakraman*, menghukum pendosa yang berperilaku tidak baik, drati karma yang tidak sesuai dengan sasana dan

agamanya. Ia juga berhak mengadakan penyakit, wabah, yang tidak dapat diobati, kepada bumi yang kotor sebagai hukuman dari *Sang Hyang Siwa Raditya*. Akan tetapi jika ada orang yang tahu pada prihal demikian, sebagaimana telah disebutkan itu bisa dibantu segala perilakunya dalam menciptakan kerahayuan, sebab manusia demikian perwujudan *Bhatara Dharma* yang hening bagaikan air yang tenang dan bagaikan pula nyala api. Berdasarkan hal tersebut, dapatlah ditarik suatu relevansi bagaimana hakikat *bhutakala* tersebut dengan histori Desa Bunutin yang telah diceritakan di atas, di mana dulunya pernah terjadi perang antara sesama warganya yang berpangkal dari kesombongan manusianya yang makin menjadi-jadi tersebut. Petunjuk *niskala* yang diperoleh oleh warganya pun menyebutkan bahwa para *bhutakala* ini juga turut ambil bagian, karena disamping warganya yang saling menyombongkan diri, juga lupa dengan hakikat keharmonisan alam semesta, sehingga diperingatkan oleh kekuatan alam itu sendiri dalam wujud *bhutakala*. Dengan demikian makna filosofis nama Desa Bunutin yang berasal dari "*bun tuutin*" itu sangat tepat adanya karena bermakna tunduk patuh kepada alam sehingga kehidupan menjadi harmonis.

D. Tidak Memiliki Pakem Tarian Baku

Mongah dapat dikategorikan dalam jenis Tari *Wali*, yang artinya tarian yang bersifat sakral dan religius. Berbeda dengan tari-tarian Bali pada umumnya, koreografi *Mongah* tidak memiliki pakem tarian yang baku. Artinya gerakannya bebas diekspresikan, tanpa terikat oleh aturan *agem*, *tandang*, *tangkep*, dan *tangkis*, sebagaimana yang menjadi pedoman baku dan berlaku pada hampir keseluruhan dari jenis tari-

tarian yang ada di Bali¹⁴. Tari sakral sendiri pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upacara yadnya, dalam artian pementasannya merupakan bagian dari prosesi. Hadirnya tarian sakral sebagai prosesi upacara lebih mementingkan gerakan-gerakan simbolik, kosmis, dan magis serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya, bukan semata-mata hanya memfokuskan pada pakem gerakannya.

Fenomena ini juga serupa dengan tarian sakral *Barong Brutuk* di Desa Terungan, Kintamani, Bangli apabila dikomparasikan. Ada sebagian kalangan praktisi seni tari menilai bahwa *Barong Brutuk* belum dapat dimasukkan dalam kategori tari-tarian jika dilihat dari pola gerakannya yang lebih bersifat spontanitas dan tidak beraturan (Jayendra, 2019). Bahkan James Danandjaja dalam penelitiannya yang berjudul “Kebudayaan Petani Desa Trungan di Bali” yang diterbitkan tahun 1980 dengan jelas menyatakan bahwa *Barong Brutuk* adalah bukan tarian, melainkan pantomim suci¹⁵.

Pro dan kontra yang sama bisa saja terjadi pada tarian sakral *Mongah* yang dimiliki oleh Desa Bunutin ini. Terlebih jika kepopulerannya mulai meluas dan mendapat perhatian lebih di kalangan masyarakat Bali pada umumnya dan khususnya para pemerhati seni. Namun apabila melihat lebih jauh tentang ciri-ciri dari tari wali yang bersifat sakral, di mana dalam seni Tari *Wali* yang paling diutamakan adalah kekuatan magis atau supranatural dan unsur religius dari bentuk tarian yang dipentaskan, maka *Mongah* sudah

¹⁴ Yulianti *et.al.* (2014:250) menjelaskan bahwa *agem* adalah gerakan pokok yang dilakukan dalam posisi di tempat, *tandang* adalah gerakan berpindah tempat, *tangkep* adalah penjiwaan atau ekspresi, dan *tangkis* adalah gerak variasi yang dilakukan dalam posisi diam di tempat.

¹⁵ Mengacu pada pengertian pantomim yaitu pertunjukan teater yang hanya menggunakan isyarat (mimik atau gerak tubuh) tanpa dialog.

sangat memenuhi karakteristik untuk bisa disebut sebagai sebuah tarian.

Bandem (dalam Narisma dan Sama, 2018: 68) menjelaskan bahwa pada zaman Pra-Hindu kehidupan orang-orang di Bali dipengaruhi oleh keadaan alam sekitarnya. Pada zaman ini tarian-tarian yang berkembang di masyarakat menirukan gerakan-gerakan alam sekitarnya seperti alunan ombak, pohon ditiup angin, gerak-gerak binatang dan lain sebagainya. Selain itu pada zaman ini orang tidak saja tergantung kepada alam, tetapi mereka juga mengabdikan kehidupannya kepada kehidupan spiritual. Kepercayaan mereka kepada *animisme* dan *totemisme* menyebabkan tari-tarian mereka bersifat penuh pengabdian, berunsurkan *trance* (*kerauhan*), polos dalam penyajian dan berfungsi sebagai penolak bala. Secara lebih detail, Parmajaya dan Giri (2007: 49) mengungkapkan bahwa ciri-ciri umum tari *wali* adalah:

- 1) Ungkapan tarian meniru gerak ritmis yaitu gerakan alam, seperti gerak tumbuhan, binatang, gerak air, gerak angin, gerak api, peredaran matahari, dan sebagainya. Memperhatikan hal di atas, maka hal ini membuktikan bahwa tarian sakral diciptakan tanpa penataan koreografer yang ketat, sehingga gerakan tarinya dikatakan sangat sederhana;
- 2) Gerakan ritmis dilakukan dengan spontanitas melalui curahan jiwa penarinya;
- 3) Dalam setiap penampilannya, tarian sakral selalu dirasakan suasana mistis, magis, dan religius;
- 4) Ekspresi tari erat kaitannya dengan peristiwa yang menjadi tujuan pementasannya, yaitu sebagai ungkapan rasa cinta atau *bhakti*, hormat, sayang terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa;

- 5) Tarian sakral biasanya ditarikan oleh banyak orang;
- 6) Instrumen musik dan vokal dalam ungkapan yang sangat sederhana, tetapi sangat menggugah perasaan orang yang menonton atau menikmati pementasan kesenian sakral tersebut;
- 7) Sering terjadi pengulangan gerak dan musik, dengan tujuan untuk mempercepat terjadinya suasana mistis, magis, dan religius.

Selain dari ciri-cirinya sebagai tarian sakral, *Mongah* juga dapat diidentifikasi karakteristiknya dan corak kekunoannya yang masih menampilkan ciri-ciri primitif pra-Hindu, meskipun secara filosofis telah berpadu dengan kebudayaan Hindu yang datang dari Jawa. Mengutip pendapat dari Anggraini dan Hasnawati (2016: 288) maka ciri-ciri tarian primitif antara lain:

- 1) Gerak dan iringan sangat sederhana berupa hentakan kaki, tepukan tangan/symbol suara/gerak-gerak saja yang dilakukan;
- 2) Gerakan dilakukan untuk tujuan tertentu misalnya menirukan gerak binatang karena berburu, proses inisiasi, kelahiran, perkawinan, panen;
- 3) Instrumen sangat sederhana terdiri dari tifa, kendang, intrumen yang hanya dipukul secara tetap bahkan tanpa memperhatikan dinamika;
- 4) Tata rias sederhana bahkan bisa berakulturasi dengan alam sekitar;
- 5) Tari bersifat sakral karena untuk upacara keagamaan;
- 6) Tarian primitif tumbuh dan berkembang pada masyarakat sejak zaman prasejarah yaitu zaman sebelum munculnya kerajaan sehingga belum mempunyai pemimpin

- secara formal. Kehidupan masyarakat masih bergerombol, berpindah–pindah dan bercocok tanam;
- 7) Tarian primitif dasar gerakannya adalah maksud dan kehendak hati dan pernyataan kolektif;
 - 8) Atribut pakaian menggunakan bulu–buluan dan daun–daunan;
 - 9) Formasi pada tarian primitif biasanya berbentuk lingkaran karena menggambar kekuatan;
 - 10) Tarian ini berkembang pada masyarakat yang menganut pola tradisi primitif/purba di mana berhubungan dengan pemujaan nenek moyang dan penyembahan leluhur.

Menyimak konsep mengenai ciri-ciri tarian kuno sekaligus sakral yang dikombinasikan tersebut, *Mongah*, meskipun perkiraannya adalah tarian yang muncul pada periode masyarakat feodal, namun masih menunjukkan ciri-ciri pra-Hindu. Memang keseluruhan gerakannya adalah murni spontanitas. Gamelan gong kebyar yang mengiringinyapun iramanya terus-menerus diulang dengan nada yang sama. Pakem yang wajib diikuti oleh para penarinya tidak terdapat dalam spesifikasi gerak tari, melainkan pakem yang bersifat ritual simbolik. Meskipun gerakannya adalah spontanitas, namun keseluruhan penari wajib mematuhi makna-makna filosofis yang direfleksikan dalam simbol gerakan. Misalnya kewajiban melakukan *purwadaksina* (mengitari bangunan suci *Bale Agung* sesuai arah jarum jam) sebanyak tiga kali dengan berlari, serta melakukan adegan-adegan yang menggambarkan kekacauan, kebrutalan, serta kepongahan dari *bhutakala* itu dalam wujud gerakan yang spontanitas. Dalam hal ini, *Mongah* melakukannya dengan menyeruduk ke sana kemari, mengejar-ngejar dan menakut-nakuti penonton. Pe-

nonton yang sering dikejar adalah para wanita, utamanya gadis-gadis dan juga anak-anak kecil.

Gerakan *Mongah* yang menyeruduk kesana kemari, mengejar orang-orang yang menonton sesungguhnya menggambarkan suatu pakem yang lebih bersifat pemaknaan filosofis dalam suatu gerakan yang tidak teratur. Artinya pakemnya lebih bersifat filosofis ketimbang mementingkan pola gerak yang bersifat ritmis yang hanya terbatas pada keindahan penglihatan jasmaniah semata. Jadi tarian *Mongah* bukanlah suatu tarian yang tidak memiliki pakem. Ketidakteraturan gerakan itulah justru pakem yang sebenarnya ditampilkan. Karena pakem filosofisnya adalah melambangkan kekacauan, maka tampilan yang diwujudkan adalah gerakan yang tidak teratur. Oleh sebab itu, dalam memaknai tarian *wali* atau sakral, terlebih yang sudah berusia sangat tua atau kuno, kurang tepat rasanya apabila diukur melalui kacamata tarian yang relatif baru diciptakan, terlebih dengan kacamata pakem tari yang tergolong *balih-balihan* (profan atau hiburan).

E. Penarinya Merupakan Para Pemuda yang Belum Menikah

Penari *Mongah* umumnya adalah para *teruna* (pemuda yang belum menikah) di Desa Bunutin. Para *teruna* tersebut merupakan pemuda yang tergabung dalam *Sekaa Teruna* Desa Bunutin. Uniknya, para anggotanya hanya terdiri dari para pemuda yang merupakan anak laki-laki tertua dalam keluarganya. Hal ini sudah menjadi *dresta* atau tradisi turun-temurun yang berlaku di Desa Bunutin. Terkecuali jika anak tertua itu telah menikah, maka barulah keanggotaan *Sekaa Teruna* itu jatuh pada anak laki-laki kedua (jika belum

menikah) dan begitu seterusnya. Selama saudara laki-laki tertua masih menjadi anggota *Sekaa Teruna* tersebut, maka saudara laki-laki yang urutan kelahirannya lebih muda tidak wajib terlibat dalam seluruh kegiatan *Sekaa Teruna*, serta tidak ada istilah khusus bagi penyebutan para pemuda yang belum menjadi anggota *Sekaa Teruna* ini. Biasanya hanya disebut calon *teruna* saja. Namun apabila para pemuda calon *Teruna* yang belum menjadi anggota *Sekaa Teruna* tersebut ingin berpartisipasi untuk *nyolahang Mongah*, maka hal ini sesungguhnya tetap diperbolehkan atas seijin *Kelihan Teruna*. Para pemuda dapat bergabung dalam keanggotaan *Sekaa Teruna* minimal jika telah berusia 15 tahun, atau patokan lainnya di zaman sekarang adalah jika telah menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Jumlah *Mongah* yang *masolah* adalah 11 (sebelas) orang. Angka ini sudah paling banyak, karena menurut keterangan dari para informan kami, *Mongah* bisa saja kurang dari 11, namun harus selalu ganjil, minimal harus 3, lalu berkembang menjadi 5, 7, 9, dan 11 yang paling tinggi. Sejauh ini, penari *Mongah* selalu berjumlah 11 karena jumlah *teruna* yang ada di Bunutin sudah cukup banyak, bahkan ditambah dengan para calon *teruna* yang ingin berpartisipasi pula sehingga tidak akan sampai kekurangan penari. Bahkan, *teruna* yang tidak kebagian menarikan *Mongah* masih dapat menarikan tarian sakral lainnya yang dipentaskan sebelum *Mongah*. Hal ini karena sebelum *Mongah* tampil, ada beberapa tarian sakral lainnya yang mendahului, seperti *Rejang Dewa*, *Baris Teruna*, *Baris Juntal*, *Rejang Ngitir*, dan *Baris Jojor*. Para *teruna* yang tidak menarikan *Mongah* bisa menarikan Tari *Baris Teruna* dan Tari *Baris Jojor*, (khusus untuk tari *Baris Juntal* ditarikan oleh lelaki yang telah menikah), sedangkan

golongan Tari *Rejang* ditarikan oleh para *daha* (sebutan bagi gadis-gadis yang belum menikah).

Pada hari yang ditentukan, biasanya dua atau tiga hari sebelum puncak Upacara *Pangwangan* berlangsung, para *teruna* biasanya telah mengadakan *sangkep* atau rapat untuk membagi tugas-tugas mereka berkenaan dengan pementasan tari-tarian sakral yang wajib dilaksanakan. Di antara para *teruna* tersebut biasanya hadir pula beberapa pemuda calon *teruna* yang ingin ikut ambil bagian. Saat itulah disepakati siapa-siapa saja yang akan menarikan *Baris Jojor*, *Baris Teruna*, dan juga *Mongah*. Seleksinya tidaklah begitu ketat, karena syaratnya yang terpenting adalah pemuda yang belum menikah dan biasanya ditunjuk langsung oleh *Kelihan* (ketua) *Teruna*. Begitu pula untuk jenis tarian *Rejang Dewa* dan *Rejang Ngittir*, maka para *daha* akan berkoordinasi pula dengan *Kelihan Teruna* dalam menunjuk personil penarinya.

Para pemuda yang ditunjuk menjadi penari biasanya hanya dianjurkan untuk menjaga pikiran, perkataan, serta perbuatannya agar senantiasa baik dan benar, serta menahan emosi dan hawa nafsunya di mana pun berada. Hal ini dimaksudkan agar pada saat hari pementasan, semuanya berlangsung dengan lancar, tanpa alangan, serta tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Para penari yang akan menarikan golongan tari *Rejang* serta golongan tari *Baris* biasanya akan berlatih terlebih dahulu, karena jenis tarian ini memiliki pakem gerakan baku sebagaimana tari Bali pada umumnya. Khusus untuk tari *Mongah*, maka para penarinya tidak perlu berlatih karena pakem tari *Mongah* itu sendiri memang tidak baku, sebagaimana telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Yang terpenting untuk diingat oleh para

penarinya adalah sebelum mengawali sasolahannya, para penari diwajibkan melakukan persembahyangan terlebih dahulu dan memohon *tirtha prayascita* dari para *Peduluan Desa* (para tetua adat) di Pura Desa sebelum memakai kostum *Mongah*. Selain itu, para penari *Mongah* wajib melakukan *purwadaksina* mengelilingi *Bale Agung* sebanyak tiga kali, dan setelahnya barulah bebas berekspresi dan berimprovisasi sesuai luapan emosinya masing-masing. Di antara semua prosesi tarian itu, *Mongah* merupakan tarian ikonik yang paling ditunggu-tunggu pementasannya oleh masyarakat setempat dan juga para tamu yang kebetulan hadir.





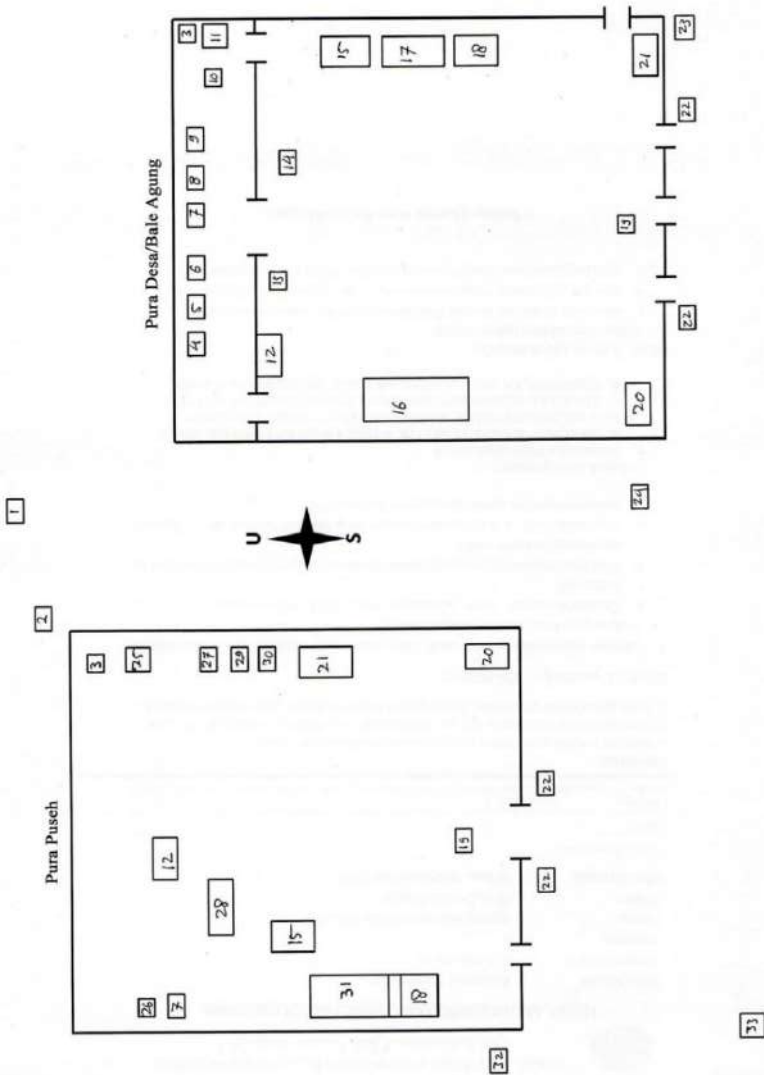
BAB III

PROSESI PEMENTASAN TARI MONGAH

Tarian sakral *Mongah* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Upacara *Pangwangon* di Desa Bunutin Kintamani memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Meskipun pementasannya dilakukan saat puncak karya Upacara *Pangwangon* tersebut, para *teruna* yang menangani kegiatan tersebut telah melakukan persiapan dari beberapa hari sebelumnya. Dalam hal ini bagian dari kegiatan yang berhubungan dengan *Mongah*, termasuk juga tari-tarian sakral lainnya yang ditarikan oleh para *Teruna* memang seluruhnya dikerjakan oleh mereka. Puncak pementasan tarian sakral *Mongah* mengambil tempat di Pura Bale Agung, yang merupakan Pura Desa Bunutin. Namun apabila ditinjau dari awal prosesinya hingga akhir, keseluruhan rangkaianannya mengambil tempat di areal Pura Bale Agung, Pura Puseh, sampai pada palinggih *Ida Bhatari Dalem Dasar*.

Bagi masyarakat Desa Bunutin, areal Pura Bale Agung dan Pura Puseh, termasuk juga keberadaan *Palinggih Bhatari Dalem Dasar* merupakan satu kesatuan wilayah suci yang tidak terpisahkan. Memang pada dasarnya setiap pura memiliki strukturnya sendiri-sendiri, bahkan ada beberapa *palinggih* yang sama jika ditinjau dari yang disthanakan. Terlebih masing-masing pura memiliki batas tembok *panyenger*, dan antara Pura Bale Agung dan Pura Puseh arealnya dipisahkan pula oleh tegalan kosong yang jaraknya kurang lebih seratus meter. Namun dalam setiap prosesi pementasan *Mongah*, keseluruhan areal tersebut memiliki fungsinya masing-masing dianggap sehingga menjadi satu kesatuan wilayah yang suci. Terlebih *Mongah* merupakan *bhutakala* yang menjadi pengikut (*ilen-ilen*) Dewa *Brahma*, Dewa *Wisnu*, dan *Dewa Siwa*, termasuk pula representasi pemujaan

Dewi *Durga*, sehingga wilayah tersebut berfungsi secara satu kesatuan pula dalam prosesi pementasannya.



Gambar 3.1 Denah Areal Pura Bale Agung, Pura Puseh, dan Palinggih Ida Bhatari Dalem Dasar (Sumber: Sketsa Pribadi, 2019)

Keterangan:

1. *Sanghyang Banua*
2. *Tegal Suci*
3. *Padmasana*
4. *Ratu Maduwe Karang*
5. *Ratu Maduwe Gama*
6. *Ratu Pasek*
7. *Ratu Sakti Nyoman Pengadangan*
8. *Bhatara Rambut Sedana*
9. *Palinggih Gunung Agung*
10. *Piyasan*
11. *Bhatara Brahma*
12. *Paruman*
13. *Panegtegan*
14. *Patung Kawitan*
15. *Bale Daha*
16. *Bale Agung*
17. *Bale Pebatan*
18. *Perantenan*
19. *Lebuh/ Aling-aling*
20. *Bale Gong*
21. *Pesandekan*
22. *Apit Lawang*
23. *Bale Kukul*
24. *Palinggih Undagi*
25. *Bhatara Wisnu*
26. *Palinggih Tahta Batu*
27. *Ratu Sakti Bhujangga*
28. *Tembok-tembokan*
29. *Dewi Danu*
30. *Sedahan Panglurah*
31. *Bale Lantang*
32. *Kerumpul/ Jineng/Bhatari Sri*
33. *Bhatari Dalem Dasar/ Dewi Durga*

Prosesi pementasan *Mongah* dari awal hingga akhir mengambil tempat di seluruh areal tersebut, meskipun pada puncaknya *sasolahan*-nya bertempat di areal Pura Bale Agung.

Adapun pementasan tarian sakral *Mongah* dapat dirinci sebagai berikut.

A. Seleksi dan Pembagian Tugas Para *Teruna*

Proses seleksi atau pemilihan para *teruna* yang akan menarikan *Mongah* merupakan hal yang paling pertama dilakukan. Tidak ada aturan yang ketat dalam proses seleksi ini, karena yang terpenting adalah *teruna* tersebut belum menikah. Para *teruna* di Desa Bunutin sudah berjumlah cukup banyak. Para calon *teruna*-nya juga diperbolehkan berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan tersebut. Para calon *teruna* yang ingin ikut dalam pementasan *Mongah* ataupun ambil bagian dalam pementasan tarian sakral lainnya terlebih dahulu akan melapor kepada *kelihan teruna*. *Kelihan teruna* yang telah menerima laporan tersebut biasanya akan mempertimbangkan keinginan para calon *teruna* yang berminat tersebut dengan melihat alokasi yang ada.

Para pemuda di Bunutin sebagian besar berpendidikan, bahkan banyak di antaranya yang telah tamat atau sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Bahkan, ada pula yang telah bekerja. Oleh sebab itu, jika pelaksanaan pementasan *Mongah* berbenturan dengan kegiatan mereka, maka sedapat mungkin diupayakan meminta izin agar dapat mengikuti rangkaian kegiatan pementasan *Mongah*. Jika izin tidak diperoleh, maka para *teruna* lainnya yang dibantu para calon *teruna* masih bisa mengisi kekosongan tersebut. Hal ini biasanya dibahas dalam *paruman* atau *sangkep* yang diinisiasi *kelihan teruna* dengan mengumpulkan seluruh *teruna* dan *daha* yang ada di Bunutin. Hadir pula para calon *teruna* yang berminat untuk berpartisipasi. Jika seandainya ada kekosongan kuota penari akibat adanya satu atau beberapa

teruna yang tidak dapat pulang ke kampungnya di Bunutin, maka para calon *teruna* bisa masuk mengisi kekosongan tersebut.

Dalam *paruman*, dibahas pembagian tugas berkenaan dengan tarian-tarian sakral yang akan dipentaskan. *Kelihan Teruna* akan bertanya kepada para *teruna* yang hadir mengenai siapa-siapa yang berminat untuk menarikan Tari *Baris Teruna*, Tari *Baris Jojor*, serta Tari *Mongah*. Begitu pula untuk Tari *Rejang Dewa* dan Tari *Rejang Ngitir* yang khusus ditarikan para *daha*. Dalam hal ini, *kelihan teruna* hanya menegaskan kembali karena jenis Tari *Rejang* biasanya sudah disepakati para *Daha* secara intern. Khusus untuk para *teruna*, pembagian tugasnya serangkaian dengan pementasan *Mongah* juga dibahas dalam *paruman* tersebut. Agenda-agenda kegiatan mulai dari pencarian pakis dan tanaman-tanaman liar lainnya untuk kelengkapan kostum *Mongah* juga dibahas, mulai dari penentuan hari, lokasi berkumpul, peralatan yang dibawa, sampai pada rute yang akan ditempuh dalam pencarian kelengkapan kostum *Mongah* tersebut.

Para calon *teruna* yang akan berpartisipasi atas seizin *Kelihan Teruna* juga dipersilahkan untuk ikut membantu. Biasanya, semakin banyak yang ikut mencari akan semakin baik, karena dapat mempercepat terkumpulnya bahan-bahan yang diperlukan sekaligus mempersingkat waktu pencarian. Tidak dibatasi siapa saja yang ingin ikut membantu dan bergotong royong, selama dia adalah pemuda yang belum menikah. Selama ini, orang dewasa tidak pernah terlibat dalam hal-hal yang berkaitan langsung dengan *Mongah*. Orang-orang dewasa lebih terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan Upacara *Pangwangan* itu sendiri.

Untuk para *teruna* dan calon *teruna* yang akan mementaskan *Mongah* beserta tari-tarian sakral lainnya pun tidak ada prosesi khusus yang digelar. Hanya saja diwajibkan bagi mereka mulai saat itu untuk menjaga pikiran, perkataan, serta perbuatannya di mana saja. Hal yang sama berlaku pula bagi para *daha* yang akan menarikan jenis tari *Rejang*. Patut dihindari berbagai pikiran negatif, misalnya rasa benci, iri hati, perkataan yang tidak baik, berbicara kotor, bicara kasar, mengumpat, *maboya*¹⁶, dan yang lainnya, serta perbuatan yang tidak senonoh. Sebaliknya, sangat direkomendasikan untuk menjalankan rutinitas sembahyang di rumah masing-masing, senantiasa menjaga kesucian lahir-batin, dan berperilaku sopan santun di mana pun berada. Dengan menjalankan hal tersebut, diharapkan dalam pementasan tari-tarian sakral saat puncak Upacara *Pangwangan* di Pura Bale Agung nantinya akan berjalan lancar tanpa alangan.

B. Mencari Pakis dan Kelengkapan Kostum Lainnya

Kegiatan mencari pakis dan kelengkapan kostum *Mongah* lainnya dilaksanakan dua hari menjelang puncak Upacara *Pangwangan* di Pura Bale Agung. Berdasarkan instruksi dari *Kelihan Teruna*, para *teruna* yang dibantu oleh calon *teruna* dari pagi harinya sudah berkumpul di areal depan Pura Puseh dengan membawa berbagai peralatan seperti sabit, *blakas* (pisau besar), dan lain-lain. Setelah semua berkumpul maka pencarian kelengkapan kostum *Mongah* pun dimulai.

¹⁶ Bergurau sembari meremehkan hal-hal yang tidak patut diremehkan seperti ajaran agama dan lain sebagainya.

Prioritas utama yang harus diperoleh adalah tanaman pakis. Tanaman pakis haruslah diperoleh dari areal seputaran depan Pura Puseh dan *Palinggih Bhatari Dalem Dasar*¹⁷. Meskipun dipastikan masih kurang untuk seluruh kostum *Mongah*, namun dalam ketentuan bakunya memang harus ada pakis yang diperoleh dari kawasan tersebut sebelum dilanjutkan pencariannya ke kawasan yang lainnya. Apalagi areal tersebut yang dulunya memang betul-betul kawasan semak belukar kini telah berubah menjadi tanah lapang yang sedikit rumput dan pakisnya. Apabila pakis di kawasan tersebut telah habis dan masih kurang, maka pencarian akan dilanjutkan ke kawasan lainnya, bahkan bisa saja ke luar wilayah Desa Bunutin. Rutenya tidak ada ketentuan baku, hanya ketentuan untuk pertama kalinya harus dicari di areal seputaran depan Pura Puseh dan *Palinggih Bhatari Dalem Dasar* itu yang wajib dipatuhi. Disamping pakis, dicari juga bahan-bahan kelengkapan kostum lainnya seperti bambu (termasuk daunnya), *bun* (tanaman merambat), *keraras* (daun pisang kering), dan daun pinus. Para *teruna* ini biasanya selesai bekerja pada siang hari menjelang sore, sekitar pukul 15.00 Wita. Bahan-bahan yang telah terkumpul kemudian diletakkan di depan Pura Puseh untuk dirangkai menjadi kostum *Mongah* keesokan harinya.

C. Pembuatan *Mongah*

Pembuatan kostum *Mongah* dimulai sehari sebelum puncak Upacara *Pangwangan* di Pura Bale Agung. Pada waktu yang telah disepakati (umumnya menjelang pagi hari), para

¹⁷ Lihat kembali denah pada gambar 3.1. areal yang dimaksud adalah di Selatan Pura Puseh, wilayah seputaran palinggih nomor 22 dan *palinggih* nomor 33.

teruna akan berkumpul kembali di depan Pura Puseh untuk mengerjakan kostum *Mongah*. Umumnya para *teruna* tersebut bekerja dengan relatif cepat, karena kostum *Mongah* yang berjumlah 11 buah itu dikerjakan oleh banyak orang. Setiap kostumnya memiliki tahapan yang sama dalam pembuatannya, hanya tinggal menyesuaikan bentuk atau kreasi jenis *Mongah* yang diinginkan.

Langkah pertama biasanya menghaluskan batangan bambu dengan pisau agar lentur, mudah dibentuk serta tidak tajam, sehingga tidak melukai badan penari nantinya. Bambu-bambu yang telah halus dan lentur kemudian dibentuk menjadi kerangka *Mongah*, dan pada kerangka bambu itulah tanaman-tanaman liar seperti pakis, *bun*, serta yang lain-lainnya diikatkan. Rupanya lapisan-lapisan tanaman liar yang dominan pakis itu cukup tebal juga, karena rangka bambunya sampai tidak terlihat. Daun-daun pakis yang panjang dan lebar tersebut menyebabkan kostum *Mongah* terlihat berjuntai, sehingga makin ke bawah makin tebal kelihatan. Juntai tanaman pakis bahkan dapat menutupi hingga mata kaki penarinya. Dengan bahan yang berlapis-lapis itu, umumnya kostum *Mongah* akan sangat berat, yang menurut informan kami, beratnya mencapai sekitar 10 kilogram.

Pembuatan kostum *Mongah* biasanya dapat diselesaikan paling lambat siang hari sekitar pukul 11.00 Wita. Kostum *Mongah* yang telah siap pakai tersebut kemudian dijejerkan di depan Pura Puseh dengan cara mengikatnya pada sebatang bambu yang melintang dan dibuatkan kaki penyangga dari bambu-bambu lainnya.



Gambar 3.2

Kostum *Mongah* yang telah selesai dijejerkan di Depan Pura Puseh
(Sumber. Dok. Jayendra 2019.)

Selesai pembuatan kostum *Mongah* tersebut, para *teruna* pun pulang ke rumah masing-masing karena keesokan harinya tugas utama telah menanti mereka, yakni mementaskan tarian-tarian sakral, termasuk Tari *Mongah*.

D. Tahap Pementasan

Pementasan *Mongah* merupakan puncak Upacara *Pangwangan* di Pura Bale Agung pada *sasih kapat*. Para *teruna* yang telah berkumpul sejak pagi harinya sekitar pukul 09.00 tampak sudah berpakaian adat. Dalam pengamatan kami, para *teruna* yang akan bertugas menarik Tari *Baris Teruna* dan Tari *Baris Jojo* bahkan telah mengenakan setelan pakaian adat yang relatif seragam, lengkap dengan keris. Sebelum waktu menari tiba, mereka banyak berkumpul di depan Pura Puseh, sekadar berjaga-jaga di tempat kostum-kostum *Mongah* dijejerkan. Biasanya, banyak orang yang *tangkil* ke Pura Bale Agung mampir ke depan Pura Puseh untuk

melihat-lihat kostum-kostum *Mongah* tersebut. Biasanya anak-anak kecil akan diajak melihat-lihat oleh orang tuanya. Kesempatan itu biasanya digunakan para orang tua untuk menasihati anak-anaknya dengan berkata agak sedikit menakut-nakuti, yang isinya kurang lebih, *yén bani nakal-nakal sandera kén Mongahé né nyanan* 'kalau berani kamu nakal, awas nanti diseruduk *Mongah* ini'. Biasanya anak-anak kecil akan menurut. Meskipun mereka berani melihatnya dari dekat, namun tidak berani sampai merusaknya karena takut nanti saat pementasan berlangsung akan dikejar-kejar dan diseruduk para *Mongah*.

Sebelum ditarikan, kostum *Mongah* yang sehari sebelumnya telah dijejerkan di areal depan Pura Puseh terlebih dahulu akan diupacarai dengan sarana *banten prayascita durmanggala*. Upacara ini dilakukan di *Palinggih Dalem Dasar* yang terletak di selatan Pura Puseh¹⁸ dan dilakukan oleh seorang *Peduluan*, yang menurut pengamatan kami, *Peduluan* tersebut adalah tingkat *Jro Bau*, tingkatan kedua tertinggi setelah *Kubayan*.

Ritual yang dilakukan di *Palinggih Dalem Dasar* ini pada dasarnya memohon pemberkatan kepada Dewi Durga agar sasolahan *Mongah* berjalan lancar dan tiada halangan. Ritual diakhiri dengan pemberian *tirtha* (air suci) kepada sebelas kostum *Mongah* yang akan dipakai oleh para *Teruna*.

Sementara para *teruna* yang akan menarik *Mongah* juga telah dituntun oleh para *Peduluan Desa* untuk melaksanakan persembahyangan di Pura Bale Agung. Lokasi persembahyangannya di depan *Palinggih Paruman*, di mana para *Peduluan Desa* juga berkumpul untuk bersama-sama memim-

¹⁸ Lihat kembali denah pada gambar 3.1. *Palinggih Dalem Dasar* pada kotak nomor 33.

pin jalannya upacara. Persembahyangan ini juga bertujuan memohon keselamatan agar dapat melakukan tugasnya menarik *Mongah* dengan lancar.



Gambar 3.3

Palinggih Dalem Dasar di Selatan Pura Puseh
(Sumber. Dok. Jayendra 2019)

Seusai melaksanakan persembahyangan tersebut, maka para *teruna* selanjutnya menuju areal depan Pura Puseh untuk bersiap memakai kostum *Mongah*-nya. Udeng dan baju kemeja mereka ditanggalkan, sehingga hanya tinggal baju kaus dalaman saja yang terlihat. Sedikit pewarna sebagai atribut dioleskan. Sedangkan kamben dan saputnya masih dipergunakan, serta pada bagian kaki mereka menggunakan sepatu kain atau sepatu *kets*.



Gambar 3.4

Para *Teruna* Melakukan Persembahyangan Bersama Memohon Keselamatan Sebelum Mementaskan *Mongah*
(Sumber: Dok. Jayendra 2019)

Sementara itu, di Pura Bale Agung, jumlah *pemedek* yang tangkil semakin bertambah banyak. Di samping untuk menghaturkan *bhakti* melalui persembahyangan pada Upacara *Pangwangan* ini, mereka juga ingin melihat pementasan tarian sakral *Mongah* yang hanya bisa disaksikan dua tahun sekali itu. Anak-anak kecil yang dibawa oleh orang tuanya juga terlihat kerap dinasihati agar tidak berbuat kenakalan atau menjahili temannya sesama anak-anak. Biasanya anak-anak kecil senang berlarian ke sana kemari atau bercanda-canda dengan sahabat-sahabatnya sesama anak-anak, sehingga orang-orang tua sering berteriak dengan memberitahu jika nakal-nakal nanti bisa dikejar dan diseruduk para *Mongah*. Biasanya mereka akan menurut lalu kembali pada orang tuanya, meskipun tidak berapa lama kemudian kembali lupa, lalu mengulangi tingkahnya sehingga harus diperingatkan lagi.

Sementara di sudut lainnya di *Bale Daha*, terlihat pula para *Daha* atau gadis-gadis yang telah berkumpul untuk bersiap-siap menarikan Tari *Rejang*. Mereka terlihat telah berpakaian adat yang rapi serta berdandan dengan cantik. Mereka tampak kompak mengenakan pakaian kebaya berwarna putih dan selendang yang berwarna kuning.

Ada hal lain yang bisa dilihat di tengah halaman Pura Bale Agung. Di sana ada sebuah tiang besi menjulang. Bagian bawahnya diikatkan kepala sapi dan bagian kaki depannya yang telah disembelih. Hal ini tentu saja merupakan suatu hal yang menarik, karena sejatinya ajaran Hindu sapi merupakan hewan yang disucikan, sehingga adanya ritual penyembelihan sapi mengindikasikan kuat pengaruh ajaran Tantra dalam ritual *Pangwangan* ini. Menurut keterangan para informan inilah yang menyebabkan dalam pelaksanaan Upacara *Pangwangan* ini, seluruh masyarakat tidak boleh memasuki areal *Jeroan* Pura Bale Agung, karena logikanya penyembelihan sapi tersebut bukan atas "perintah" Dewa *Brahma*, melainkan *dresta* atau tradisi lokal yang sudah ada dari era pra-Hindu yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun¹⁹.

Tarian sakral yang pentas pertama adalah Tari *Rejang Dewa* yang dibawakan oleh para *daha*, lalu dilanjutkan dengan Tari *Baris Teruna*. Setelah itu dilanjutkan dengan Tari *Baris Juntal* yang khusus dibawakan oleh para pria dewasa yang telah menikah. Kemudian, disusul pula oleh Tari *Rejang*

¹⁹ Mengenai hal ini, dalam logika masyarakat setempat dinyatakan bahwa memasuki areal *Jeroan* Pura Bale Agung memang dilarang selama berlangsungnya prosesi Upacara *Pangwangan*, sebab ritual penyembelihan sapi itu terjadi dianggap di luar sepengetahuan para dewa Tri Murti seperti *Brahma*, *Wisnu*, dan juga Dewa *Siwa*.

Ngitir oleh para *daha* serta disusul oleh Tari *Baris Jojo* oleh para *teruna*.



Gambar 3.5
Tari *Baris Teruna*
(Sumber: Dok. Jayendra 2019)



Gambar 3.6
Tari *Baris Juntal* oleh Para Pria Dewasa
(Sumber: Dok. Jayendra, 2019)



Gambar 3.7
Tari *Rejang Ngitir* Oleh para *Daha*
(Sumber: Dok. Jayendra, 2019)

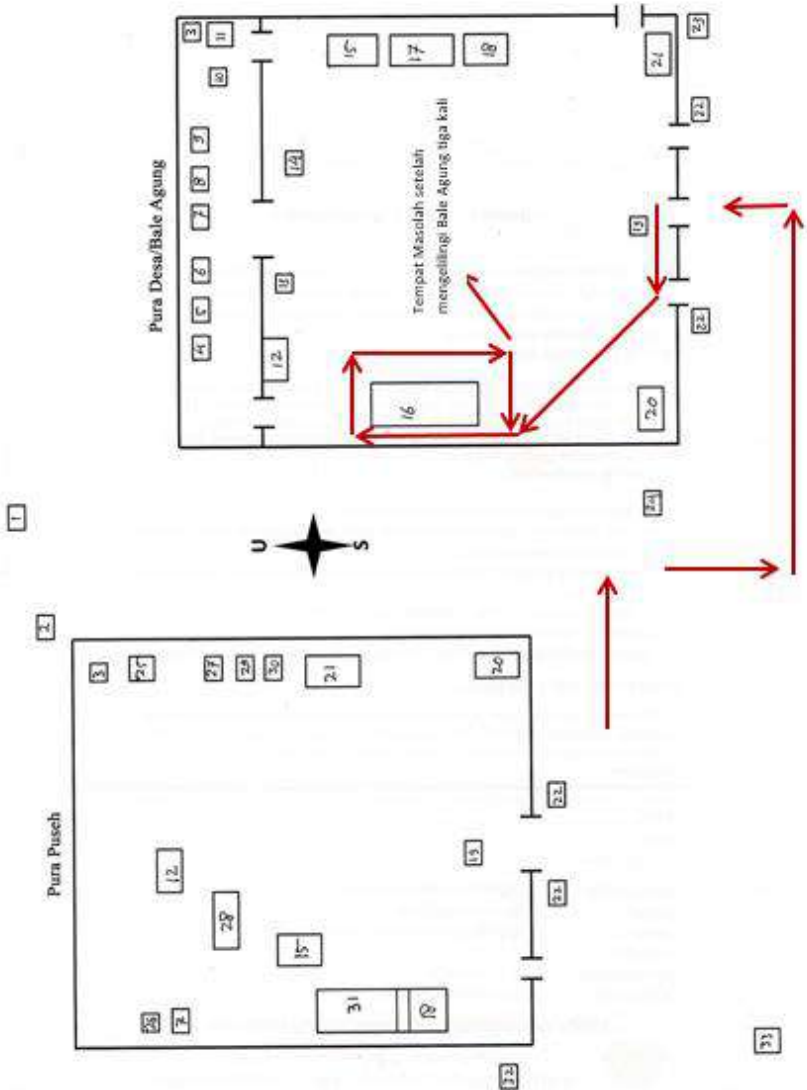


Gambar 3.8
Tari *Baris Jojor* oleh Para *Teruna*
(Sumber: Dok. Jayendra, 2019)

Pementasan tari-tarian sakral tersebut menjadi satu rangkaian prosesi yang dilaksanakan sebelum para *Mongah masolah*. Unikny pada saat tarian *Baris Jojor* menjelang berakhir, dalam arti belum benar-benar berakhir, para *Mongah* sudah menyeruak masuk dengan liarnya ke pelataran pura, seolah tak peduli dengan tari *Baris Jojor* yang belum benar-benar selesai. Mereka menyeruak masuk melalui gerbang utama Pura Bale Agung, lalu berlari melakukan putaran searah jarum jam mengelilingi bangunan suci Bale Agung²⁰ sebanyak tiga kali, dan setelahnya kemudian menari dengan gerakan-gerakan liar di halaman tengah pura. Rutenya dapat digambarkan dalam denah di halaman berikut.

Purwadaksina berarti putaran ke arah kanan yang dianalogikan searah dengan perputaran jarum jam. Arah putaran *purwadaksina* melambangkan pelepasan atau penebaran energi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan (lebih bersifat makro-kosmos). Dalam hal ini, dapat difilosofikan bahwa para *Mongah* melakukan perputaran *purwadaksina* untuk menetralsir pengaruh-pengaruh negatif, dan ketidakseimbangan alam semesta yang berpangkal pada kesombongan atau kepongahan makhluk-makhluk penghuni semesta itu sendiri, terutama manusia. Boleh dikatakan di sinilah secara simbolis sifat-sifat bhuta dinetralsir untuk memunculkan sifat-sifat kedewataan yang dapat mengharmoniskan jagat.

²⁰ Lihat kembali bangunan suci Bale Agung pada Gambar 3.1. pada gambar denah tersebut, bangunan suci Bale Agung diberi kode nomor 16.



Gambar 3.9
Rute Yang Dilalui Para Penari *Mongah* dari Depan Pura Puseh Hingga Memasuki Pelataran Pura Bale Agung

Pada saat para *Mongah* sudah selesai melakukan putaran *purwadaksina*-nya, para penari *Baris Jojo* baru membubarkan diri karena sudah selesai melakukan tariannya. Sedangkan para *Mongah*-lah kini yang mengambil alih tempat mereka. Tarian *Mongah* dilakukan dengan tanpa pakem baku. Gerakannya terlihat sangat liar dan ganas, berlarian mengejar dan menakut-nakuti penonton, serta menyeruduk kesana-kemari. Apabila ada penonton yang terpisah dari kerumunan, maka orang tersebut menjadi “sasaran” untuk “dikerjai” oleh para *Mongah* tersebut. Seringkali para *Mongah* yang “keasyikan” menakut-nakuti dan menyeruduk penonton tersebut sampai terlalu ganas harus dipisahkan oleh para *Pecalang*²¹ dengan susah payah.



Gambar 3.10
Para Penari *Mongah* Yang Menari-nari Dengan Liar
(Sumber: Dok. Jayendra, 2019)

²¹ Satuan pengamanan adat.



Gambar 3.11
Penari *Mongah* yang Menakut-nakuti Penonton
Sampai Harus Dipisahkan oleh Para *Pecalang*
(Sumber: Dok. Jayendra, 2019)

Biasanya yang paling sering ditakut-takuti adalah para wanita, terutama gadis-gadis dan juga anak-anak. Adegan ini biasanya ditingkahi dengan teriakan-teriakan riuh para masyarakat yang menonton secara berkerumun. Apalagi jika ada yang dikejar dan ditakut-takuti oleh para *Mongah*, maka teriakannya semakin histeris dan menjadi-jadi. Para penari *Mongah* yang menampilkan gerakan brutal itu lebih sering menakuti gadis-gadis. Dari kesebelas *Mongah* tersebut secara bergiliran ada saja yang tiba-tiba berlari kencang menuju *Bale Daha*, tempat para gadis berkerumun. Para gadis tersebut biasanya sampai menjerit-jerit histeris, antara kaget dan

ketakutan, namun bercampur penasaran²². Biasanya adegan ini tidak terlalu berlarut-larut, karena para *pecalang* sigap menarik *Mongah* tersebut agar menjauhi mereka, meskipun tak ayal sering pula para *pecalang* tersebut kena tubruk *Mongah* lainnya yang bergerak liar tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang kami lakukan, para penari *Mongah* tersebut dapat dipastikan tidak dalam kondisi kesurupan (*trance*). Yang dirasakan oleh para penarinya adalah luapan emosi yang meledak-ledak secara spontanitas. Dalam fenomena menarik tarian yang dianggap sakral, emosi tersebut dapat dikategorikan sebagai emosi keagamaan, yang berupa getaran dalam jiwa yang seolah mewajibkan para penarinya bertindak seperti itu. Apalagi jika filosofi tarian *Mongah* sebagai representasi *bhutakala* ini dihayati dengan begitu mendalam, maka para penarinya juga akan berusaha tampil sebagus mungkin untuk merefleksikan *bhutakala* dengan sebaik-baiknya sehingga orang-orang yang menontonnya akan benar-benar merasa bahwa yang menari itu memang *bhutakala*.

Apabila meminjam gagasan dari Teori Religi dari Koentjaraningrat (2009: 295), maka dapat dinyatakan bahwa:

Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin pernah berlangsung untuk beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi ... demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-

²² Menurut beberapa informan kami, sudah dari jaman dulu para *Teruna* penari *Mongah* juga sering memanfaatkan momentum tersebut untuk melampiaskan kekesalannya pada gadis-gadis yang disinyalir pernah menolak cintanya, sehingga jika seorang penari *Mongah* sampai melihat gadis yang diincarnya tersebut, maka akan terus diburu dan ditakut-takuti sampai menangis. Namun berkat arahan para tetua adat setempat, praktik semacam ini sudah tidak sering dilakukan.

gagasan yang biasanya tidak keramat (*profane*), tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihinggapi oleh emosi keagamaan sehingga ia seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui pernyataan dari ahli Teori Religi lainnya, yakni Freud (dalam Pals, 2001: 98-99) yang menyatakan bahwa:

Kita menemukan sesuatu yang lain, suatu daerah jiwa yang berbeda, yang bersifat dalam, tersembunyi, besar, dan kuat. Ini adalah wilayah bawah sadar (*realm of the unconcious*). Seperti di bawah sebungkah es, sektor dalam diri ini meskipun tidak dikenal, namun sangat penting karena merupakan sumber dorongan fisik kita yang paling dasar ... bersama dengan dorongan-dorongan ini adalah kumpulan yang luar biasa dari ide, kesan, dan emosi yang berhubungan dengan segala sesuatu yang terus dialami, dilakukan, atau ingin dilakukan ... pikiran yang sadar tidak menyadari hal-hal ini, tetapi mereka memberi pengaruh kuat pada apa yang kita pikirkan dan kita lakukan.

Beranjak dari hal tersebut, dapat dianalisis bahwa kesan kuat yang dimiliki dari para penari *Mongah* tersebut merupakan kumpulan dari kesan dan emosi yang diperoleh dan ditanamkan dengan kuat. Kumpulan kesan dan emosi tersebut merupakan gabungan dari penghayatan filosofis dan historis, serta dipadu dengan kegembiraan dan ketulus-ikhlasan dalam *ngayah* menarikan tari *Mongah* ini, sehingga gerakan spontanitas yang ditimbulkan benar-benar mencerminkan emosi yang meluap-luap. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan para penari *Mongah* tersebut terkesan liar, brutal, dan tidak terkendali.

Saking ganasnya, seringkali di antara para penari *Mongah* tersebut juga bertubrukan dengan sesamanya. Akibatnya ada saja salah satu atau beberapa penari yang terjatuh sampai terguling-guling, sampai menjadi tertawaan penonton. Jika sudah sampai terjatuh, penari *Mongah* dipastikan tidak akan dapat bangkit dengan sendirinya, karena pakaian *Mongah* yang tinggi dan lumayan berat itu. Apalagi kerangka bambu di dalamnya juga membuat badan penari tidak leluasa untuk menekukkan badan, sehingga jika sampai terjatuh, maka harus dibantu oleh *Pecalang* untuk bisa bangkit dan melanjutkan aksinya lagi. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 3.12
Penari *Mongah* Yang Dibantu Bangkit Oleh Pecalang Karena Bertubrukan
(Sumber: Dok. Jayendra, 2019)

Meskipun *Mongah-Mongah* itu kerap menakut-nakuti dengan aksinya yang liar, namun jika ada yang terjatuh, tak ayal hal ini juga mengundang gelak tawa para penonton. Hal ini juga dianggap menjadi hiburan tersendiri, terutama bagi

yang tadinya ditakut-takuti, sehingga ada perasaan puas tatkala *Mongah* yang menakut-nakutinya tadi itu sampai jatuh terguling-guling akibat terseruduk rekannya sendiri.

Di sela-sela para *Mongah* melakukan aksinya, ada juga saat-saat di mana mereka berkumpul mengerumuni tiang tempat kepala sapi itu diikatkan. Seolah-olah mereka bertindak bagaikan *bhutakala* yang tengah menikmati sesajian.



Gambar 3.13

Para *Mongah* Yang Mengerumuni Tiang Tempat Kepala Sapi Diikatkan
(Sumber: Dok. Jayendra, 2019)



Gambar 3.14

Para *Mongah* yang Berlagak Seperti *Bhutakala* yang Menikmati Kepala Sapi
(Sumber: Dok. Jayendra, 2019)

Fenomena ini merupakan suatu hal yang menarik diteliti. Sesungguhnya sapi adalah hewan suci yang dimuliakan dalam Hindu. Namun Upacara *Pangwangan* tampaknya merupakan jenis upacara yang bercorak Tantrik. Dalam hal ini, tingkah laku para *Mongah* ini dapat dikatakan mencerminkan tujuan utama dari Upacara *Pangwangan* itu sendiri, yakni mentransformasi *bhutakala* menjadi *bhutahita*. Maksudnya adalah, tingkah laku *bhutakala* yang ‘*memongah*’ itu hendaknya tidak diikuti oleh manusia. Dengan kata lain, *Mongah* adalah cerminan sifat manusia apabila tidak dikendalikan.

Tindak-tanduk *Mongah* yang bagaikan menari bebas ‘*seenaknya*’ juga adalah perwujudan dari pikiran manusia

yang bisa menjadi *bhutakala* dan bisa juga menjadi *bhutihita*. Apabila pikiran manusia tidak dibekali dengan nilai-nilai rohani, pengetahuan dan pembedaan atas baik dan buruk, maka pikiran menjadi *bhutakala* yang tidak mengenal mana yang baik dan yang tidak. *Mongah* yang menyeruduk sana-sini adalah cermin pikiran manusia yang suka mengembara tanpa dikendalikan. Untuk menjadi *bhutihita*, manusialah yang wajib mengendalikan pikirannya sendiri dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral.

Di sisi lain, meminjam konsep dari Sardiana dan Dinata (2010: 124), *bhuta* diartikan pula sebagai alam yang dibangun oleh lima unsur *Panca Mahabhuta*, sementara *hita* berarti sejahtera atau bahagia. Dapat disimpulkan bahwa *bhutihita* sendiri juga merupakan konsep di mana semua makhluk sejahtera, harmonis, dan *jagadhita* yang dilandasi dengan stabilitas elemen-elemen alam semesta.

E. *Pralina Mongah* dan Tahap Akhir

Setelah kurang lebih 30 menit, maka para *Mongah* mengakhiri tariannya dengan langsung keluar menuju pintu gerbang Pura Bale Agung, disambut riuhnya tepuk tangan para penonton, yang kemudian bersiap melaksanakan persembahyangan bersama. Seusai persembahyangan berlangsung, maka kostum-kostum *Mongah* yang telah ditanggalkan lalu di-*pralina* menggunakan *tirtha* dan selanjutnya dibuang di area timur Pura Bale Agung. Jarak antara tempat membuang kostum *Mongah* tersebut dengan Pura Bale Agung

sekitar 100 meter yang mana areal tersebut merupakan tepian perkebunan jeruk warga setempat.



Gambar 3.15
Kostum *Mongah* yang telah
di *Pralina*
(Sumber: Dok. Jayendra,
2019)

DITAL
USES ONLY

Prosesi *pralina* kostum *Mongah* memiliki filosofi untuk menghilangkan atau menanggalkan sifat-sifat liar dari *bhuta-kala* yang merusak, karena *bhuta-kala* tersebut telah dinetralisir dan bertransformasi menjadi *bhutihita*. Selesai di-*pralina*-nya kostum-kostum *Mongah* tersebut, maka masyarakat kemudian melaksanakan persembahyangan bersama sebagai rangkaian akhir dari Upacara *Pangwangan*. Saat persembahyangan telah usai, masyarakat tidak serta merta membubarkan diri. Terlebih dahulu mereka menuju ke bangunan suci *Bale Agung* untuk mengambil *pica* atau anugerah berupa

malang atau disebut juga *kawas*. *Malang* tersebut terdiri dari *lampat jalan* yang terbuat dari ketan kukus yang dibungkus *ron* (daun aren), dan nasi putih dengan lauk urab merah dan urab putih yang berbahan daging sapi. Daging sapi yang digunakan adalah daging dari kepalanya.



Gambar 3.16

Malang atau *Kawas* Yang Dibagikan ke Masyarakat
(Sumber: Dok. Jayendra, 2019)

Malang ini saat upacara berlangsung diletakkan berjejer di *Bale Agung* dan dikelilingi para *Mongah* saat melakukan *purwadaksina* sebanyak tiga kali di awal *sasolahan*-nya. *Malang* tersebut disiapkan oleh para *Teruna* dan dibagikan sejumlah krama banjar yang aktif berdasarkan jumlah kepala keluarga. Dengan membawanya pulang ke rumah dan dinikmati bersama anggota keluarga, diyakini akan memperoleh kerahayuan serta keselamatan. Dengan demikian,

selesai pulalah keseluruhan prosesi pementasan tarian sakral *Mongah*, sekaligus menandai berakhirnya Upacara *Pangwangan* di Pura Bale Agung Desa Bunutin.





BAB IV

BELAJAR KEHARMONISAN HIDUP DARI PARA MONGAH



Tarian sakral *Mongah* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Upacara *Pangwangan* sudah tentu diciptakan tidak hanya sekadar tarian untuk ritual, namun yang terpenting adalah nilai-nilai (*values*) yang dapat dipetik darinya. Hal inilah yang perlu dimaknai dan diintisarikan kembali sebagai penerangan (*sesuluh*) hidup agar senantiasa harmonis, baik antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan alam semesta. Meskipun dalam gambaran kasarnya *Mongah* cenderung bersifat, kasar, ego, bahkan brutal, seolah-olah semua sifat keraksasaan ada padanya, namun tetap saja sebagai umat Hindu yang cerdas, kita bisa belajar banyak darinya. Setidaknya ada cukup banyak alasan mengapa *Mongah* digambarkan serta tampil dengan sikap-sikap yang mencerminkan perilaku-perilaku negatif tersebut. Dengan demikian, satu kata kunci apabila kita belajar hakikat kehidupan dari para *Mongah* adalah introspeksi diri (*mulat sarira*). *Mongah* yang aslinya merupakan refleksi dari histori masyarakat Desa Bunutin Kintamani sesungguhnya memiliki nilai-nilai yang berlaku secara universal bagi seluruh umat manusia, terutama yang menyangkut soal keharmonisan hidup. Setidaknya secara garis besar, *Mongah* mengajarkan pada manusia akan dua pengetahuan utama yaitu sebagai berikut.

A. Kesusilaan

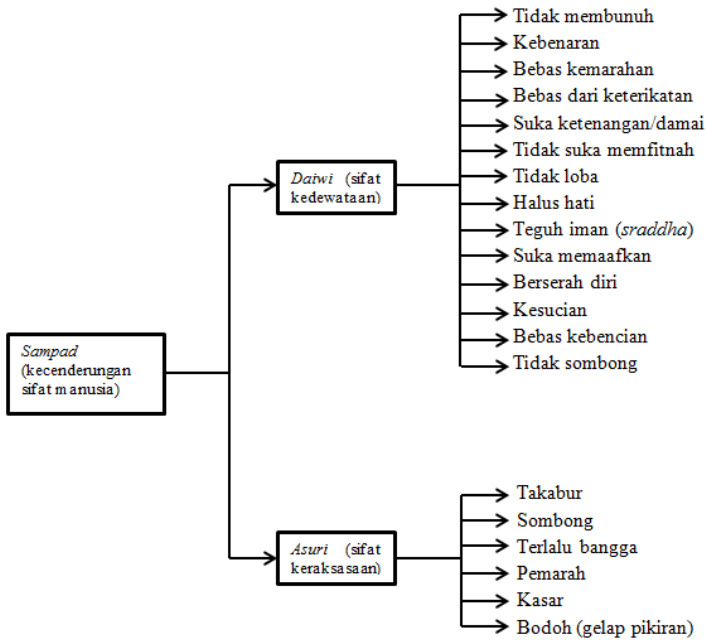
Tarian *Mongah*, meskipun digambarkan sebagai sosok *bhutakala* yang liar, namun atribut atau simbol yang melekat pada dirinya mencerminkan filosofi kedewataan. Simbol warna merah, putih, dan hitam yang melekat padanya boleh dikatakan menjadi bahan renungan untuk introspeksi diri

atau *mulat sarira* agar senantiasa *astiti bhakti*, menghaturkan sembah sujud dan ketaatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui tiga manifestasi utama, yaitu *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*. Apabila hal ini dilupakan, maka kehidupan manusia tidak akan harmonis, karena melupakan kesejatian dirinya yang paling hakiki. Senantiasa mendekati diri pada Beliau merupakan kewajiban agar terhindar dari berbagai godaan yang menyebabkan manusia menjadi bersifat *bhuta*.

Lahirnya kecenderungan sifat manusia berpangkal pada tiga unsur dasar sifat yaitu *Tri Guna* yang terdiri dari; 1) *Sattwam*, yaitu sifat tenang, tulus, bahagia, dan tanpa pamrih, 2) *Rajas*, yaitu sifat energik, agresif, ambisius, dan gelisah, dan 3) *Tamas*, yaitu sifat malas, pasif, dan lamban. Kombinasi dari ketiga sifat inilah yang kemudian melahirkan *Sampad*, yaitu kecenderungan sifat manusia. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang unik karena sifat-sifat kedewataan sekaligus sifat *bhutakala* juga ada pada dirinya. Dalam istilah orang-orang Hindu Bali, manusia dikatakan "*dewa ya, bhuta ya*", yang artinya manusia bisa seperti dewa, bisa pula seperti *bhutakala*. Dalam ajaran Hindu kedua sifat ini disebut *Daiwi Sampad* dan *Asuri Sampad*. Hal inilah yang direfleksikan oleh *Mongah*. Refleksi dari sifat-sifat *bhutakala* yang dominan, sehingga penampilan dan kelakuannya cenderung ganas dan brutal, namun sesungguhnya atribut yang melambangkan sifat dewa ada pula pada dirinya. Para *Mongah* ini seolah mengajari manusia bahwa apabila manusia mengedepankan sifat-sifat pongah, ego, dan takabur, maka seperti itulah jadinya. Atribut warna merah, hitam, dan putih yang dibawanya seolah mengingatkan siklus hidup yang paling hakiki, yaitu lahir, hidup, dan mati (*Utpeti*, *Shtiti*, dan *Pralina*), sehingga tidaklah pantas manusia menyombongkan

dirinya karena tidak satupun akan lepas dari siklus tersebut. Sebaliknya sifat-sifat kedewataan haruslah lebih mendominasi perilaku manusia.

Jika merujuk pada pernyataan Bhagawadgita XVI. 2, 3, dan 4 (Mantra, 2007: 219-220) maka spesifikasi sifat-sifat *Daiwi* dan *Asuri* dapat digambarkan dalam gambar bagan berikut:



Gambar 4.1
Spesifikasi Sifat *Daiwi* dan *Asuri Sampad*
(Sumber: Mantra, 2017: 219-220, sketsa penulis 2020)

Jika melihat spesifikasi atau unsur-unsur sifat yang menjadi indikator karakter *Daiwi* dan *Asuri Sampad*, maka sifat-sifat yang masuk dalam kategori *Daiwi* jauh lebih banyak dari pada *Asuri*. Namun satu hal yang harus disadari

bahwa, meskipun hanya sedikit, namun sudah cukup untuk menimbulkan kekacauan dalam kehidupan manusia.

Sifat-sifat *Asuri* yang tidak terkendali akan melahirkan *Tri Mala* (tiga perbuatan kotor) yaitu; 1) *Mithia Hrdaya* (selalu berperasaan dan berpikiran buruk, berburuk sangka pada orang lain), 2) *Mithia Wacana* (berkata sombong, angkuh, tidak menepati janji), dan 3) *Mithia Laksana* (berbuat tidak sopan, kurang ajar hingga merugikan orang lain). *Tri Mala* yang tidak terkendali melahirkan *Sad Ripu* (enam musuh dalam diri manusia). *Sad Ripu* merupakan enam macam musuh yang ada dalam diri manusia. Musuh-musuh ini sesungguhnya merupakan subjek-subjek pikiran yang memberi reaksi negatif terhadap keberadaan objek-objek material. Selama ini, sering terjadi tindakan yang keliru oleh beberapa kalangan menjauhkan diri atau menghilangkan objek-objek yang bersifat material. Sesungguhnya yang benar adalah bahwa yang patut dikendalikan oleh manusia bukanlah keberadaan objek-objek tersebut, namun subjeknya lah yang perlu dikendalikan.

Sebagai contoh misalnya, apabila seseorang sangat ingin memiliki sebuah benda berharga, maka bukannya benda berharga tersebut yang harus dihilangkan, namun keinginan itu sendirilah subjek yang harus dikendalikan. Meskipun dihadapan seseorang terdapat banyak sekali objek-objek yang sangat berharga ataupun menggiurkan, namun jika ia mampu mengendalikan keinginannya dan menguasai diri, ia akan dengan bijak dapat menentukan sikap yang harus diambil, dan mempertimbangkan baik buruknya agar tidak salah dalam bertindak. Keenam musuh tersebut perinciannya adalah:

- 1) *Kama* (keinginan/ambisi). Keinginan (ambisi) yang berlebihan dapat menjerumuskan manusia karena akan selalu menghantui pikiran manusia setiap saat. Oleh sebab itu, keinginan sebagai subjek harus dikendalikan agar tidak membawa manusia ke arah jalan yang salah.
- 2) *Lobha* (kerakusan). Sifat serakah atau kerakusan pada dasarnya merupakan sifat ingin memiliki atau menguasai sendiri terhadap sesuatu tanpa berniat berbagi dengan orang lain. Objek-objek keserakahan sangatlah banyak, seperti misalnya serakah dalam hal makanan, harta benda, kedudukan, dan lain-lain yang semuanya ingin dikuasai sendiri. Sifat serakah haruslah dihindari dan dikendalikan, karena cenderung akan menyebabkan pikiran manusia menjadi gelap. Orang yang dikuasai sifat serakah akan mengabaikan prinsip-prinsip kebenaran, sopan santun, serta etika yang berlaku demi memenuhi sifat rakusnya yang tidak pernah terpuaskan.
- 3) *Krodha* (kemarahan). Kemarahan pada dasarnya merupakan perasaan ketidaksenangan karena merasa tidak mendapat perlakuan sepantasnya, misalnya merasa dihina, merasa dilecehkan, dan lain sebagainya. Kemarahan sedapat mungkin haruslah dikendalikan, karena orang yang dikuasai perasaan marah tidak lagi mampu berpikir jernih. Akibat dikuasai rasa marah, pikiran akan sulit dikontrol, menyebabkan terlontarnya kata-kata yang kasar, serta akan berlanjut menjadi tindakan kekerasan.
- 4) *Mada* (kemabukan). Kemabukan pada dasarnya adalah lepasnya kontrol dalam diri, atau sering pula disebut lupa diri. Lepasnya kontrol dalam diri manusia akan menyebabkan seseorang lupa akan etika, etiket sehingga

bertindak di luar tatanan norma-norma yang berlaku. Terdapat tujuh jenis kemabukan yang disebut dengan *Sapta Timira*, yakni:

- a. *Surupa*, yaitu mabuk karena ketampanan/kecantikan.
 - b. *Dhana*, yaitu mabuk karena harta benda.
 - c. *Guna*, yaitu mabuk karena kepandaian.
 - d. *Kulina*, yaitu mabuk karena keturunan dan status sosial.
 - e. *Yowana*, yaitu mabuk karena keremajaan atau masa muda.
 - f. *Sura*, yaitu mabuk karena minuman keras.
 - g. *Kasuran*, yaitu mabuk karena kemenangan atau keberanian.
- 5) *Moha* (kebingungan). Kebingungan adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak mampu berpikir dengan jernih sehingga tidak mampu menentukan arah ataupun langkah yang harus diambil dalam menyikapi suatu persoalan. Umumnya orang yang dilanda kebingungan akan selalu dihantui perasaan gelisah dan tertekan sehingga tidak mampu melakukan pekerjaannya dengan baik.
- 6) *Matsarya* (iri hati). Sifat iri hati pada dasarnya adalah perasaan tidak senang melihat orang lain bahagia. Misalnya tidak senang melihat orang lain berhasil, melihat orang lain rukun, melihat orang kaya, melihat orang yang banyak mempunyai teman dan sebagainya. Orang yang diselimuti perasaan iri hati atau dengki akan senang perasaannya jika melihat orang lain susah dan susah perasaannya jika melihat orang lain senang.

Beranjak dari uraian tersebut, maka *Sad Ripu* beserta *Sapta Timira* wajib dikontrol sedini mungkin. Hal ini dika-

renakan apabila kurangnya kontrol diri terhadap subjek-subjek di atas, akan menimbulkan dampak yang sangat berbahaya. Pertama, akan menjerumuskan diri sendiri, karena secara tidak disadari, manusia sudah diikat dan diperbudak *Sad Ripu* beserta *Sapta Timira* itu sendiri. Kedua, dapat membahayakan orang lain. Suatu contoh misalnya manusia yang dikuasai *Sad Ripu* dapat membuatnya merusak milik orang lain, meracuni, melakukan ilmu hitam, mengamuk, memperkosa/merampok, dan menyebarkan fitnah. Tindakan-tindakan inilah yang disebut dengan *Sad Atatayi*.

Sad Atatayi merupakan enam pebuatan kejam yang patut dihindari dan tidak boleh dilakukan terhadap siapapun. Bisa dikatakan bahwa *Sad Atatayi* merupakan implikasi dari diperbudaknya manusia oleh *Sad Ripu* dan termasuk *Sapta Timira* di dalamnya. Adapun pembagiannya antara lain:

- 1) *Agnida* (membakar/merusak milik orang lain).
- 2) *Wisada* (meracuni orang lain).
- 3) *Atharwa* (melakukan ilmu hitam).
- 4) *Sastragna* (mengamuk).
- 5) *Dratikrama* (memperkosa/merampok).
- 6) *Raja Pisuna* (memfitnah).

Setiap pembagian dari *Sad Atatayi* di atas mengandung unsur-unsur *Sad Ripu* sebagai pemicunya. Perlu diupayakan pengendaliannya agar tidak merugikan diri sendiri, maupun ujung-ujungnya jadi berimbas merugikan orang lain.

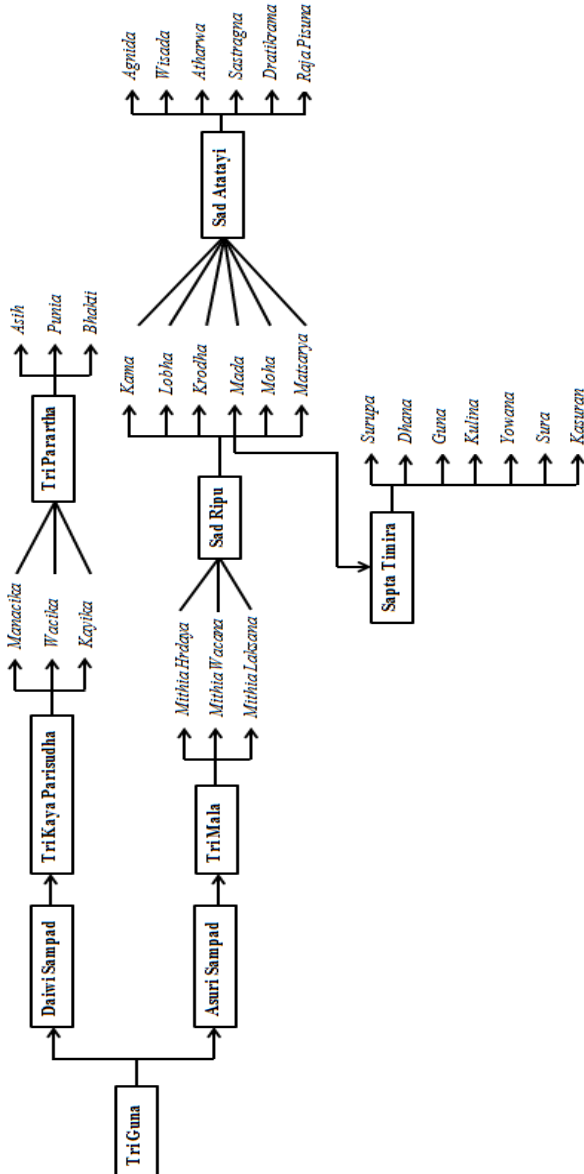
Sebaliknya apabila sifat-sifat kedewataan yang dikedepankan, maka akan melahirkan perwujudan sikap yang baik, yang disebut *Tri Kaya Parisudha* yang pembagiannya yaitu; 1) *Manacika* (berpikiran suci dan baik), 2) *Wacika* (berkata baik), dan 3) *Kayika* (perbuatan suci dan baik). Implementasi dari *Tri Kaya Parisudha* tersebut akan menjadi landasan bagi kon-

disi yang harmonis dan bahagia pada setiap umat manusia, yang terwujud dalam konsep *Tri Parartha* (tiga kebahagiaan atau kesejahteraan) yaitu; 1) *Asih* (cinta kasih), 2) *Punia* (saling memberi dengan tulus ikhlas), dan 3) *Bhakti* (hormat pada sesama). Apabila keseluruhan kecenderungan sifat yang berpangkal pada *Tri Guna* beserta implikasinya tersebut dialurkan, maka penggambarannya kiranya dapat dilihat di halaman selanjutnya.

Mencermati bagan tersebut, kecenderungan sifat *Daiwi* dan *Asuri* selalu ada dalam diri manusia. Apabila sifat-sifat *Daiwi* yang dikedepankan maka implikasinya adalah keharmonisan hidup berlandaskan *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti*. Namun jika sifat *Asuri* yang mendominasi, maka timbulnya *Sad Ripu* yang berimplikasi pada perilaku *Sad Atatayi* akan merusak tatanan yang harmonis dalam kehidupan. Hal inilah yang seolah diajarkan oleh para *Mongah* yang *masolah* pada Upacara *Pangwangan* di Desa *Bunutin* tersebut. Itulah sebabnya para *Teruna* yang akan memerankan dan memperagakan keganasan dari *bhutakala* tersebut justru harus menjaga pikiran, perkataan, dan perbuatannya agar senantiasa terkendali dengan baik sehari sebelum menari. Dengan demikian, diyakini bahwa tujuan utama dari Upacara *Pangwangan*, yaitu mengurangi dan menetralsir pengaruh negatif dapat terwujud, tidak saja sifat-sifat negatif di alam semesta, namun juga sifat-sifat *bhuta* dalam diri setiap umat manusia.

B. Hidup Selaras dengan Alam

Selain mengajarkan hidup harmonis sesama manusia melalui implementasi nilai-nilai kesusilaan, pementasan tarian *Mongah* yang paling esensial juga mengajarkan untuk selalu



Gambar 4.2
Alur Perkembangan Sifat Dalam Diri Manusia
(Sumber: sketsa penulis, 2020).

selaras dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari kostum dan atribut *Mongah* yang seluruhnya menggunakan bahan-bahan yang terdapat di alam. Dengan kata lain *Mongah-Mongah* itu sebenarnya adalah hasil perwujudan dari kekuatan alam, sesuai dengan hakikat sejati dari *bhutakala*.

Bhutakala sering digambarkan dengan berbagai wujud angker dan menyeramkan. Dalam pengertian umum di masyarakat *bhutakala* itu digambarkan berwujud menakutkan mempunyai taring, matanya besar dan sebagainya serta mengerikan. Dalam teks Kala Tattwa digambarkan wujud kala yang serba besar, berwarna hitam berambut giling-giling yang warnanya agak kemerah-merahan serta semrawut. Setiap sendi kaki dan tangan mengeluarkan sinar seperti bintang, sehingga kelihatannya sangat angker (Surada, 2013: 56). Berdasarkan mitos yang terdapat di Bali, tampak bahwa *bhutakala* memang dianggap sebagai sesuatu yang memprihadi, yakni berbentuk raksasa atau makhluk domestik. *Bhutakala* dipercayai sebagai penyebab atau dalang dari aneka peristiwa alamiah, yakni bencana alam, termasuk serangan hama, penyakit/*gerubug* yang menimpa manusia, ternak dan hewan. Kekacauan sosial yang menimpa suatu masyarakat sering dikaitkan dengan ulah *bhutakala* (Sudiarti dan Soper, 2019: 5). *Bhutakala* kadang diidentikkan dengan makhluk supranatural atau metafisik, dan oleh karena hal itu tidak bisa dilawan dengan kekuatan fisik manusia. Upacara-upacara yang dilakukan diyakini lebih kepada upaya perlawanan pasif non-konfrontatif agar tidak diganggu. Dengan kata lain “ikuti maunya agar kita selamat”.

Esensi *bhutakala* yang sesungguhnya adalah representasi dari aspek kekuatan alam. *Bhutakala* berasal dari kata “*bhuta*” dan “*kala*”. Kata *bhuta* yang berasal dari kata *bhu* berarti ada,

menjadi atau wujud. Kata *bhu* berkembang menjadi *bhuta* yang kemudian diartikan telah diadakan atau dijadikan, yakni unsur-unsur alam yang meliputi unsur *Panca Maha Bhuta* meliputi *prathiwi/tanah, apah/air, teja/sinar, bayu/angin* dan *akasa/ether*. Sedangkan kata *kala* berarti tenaga atau kekuatan. Jadi *bhuta kala* artinya tenaga atau kekuatan alam yang maha besar (*super natural power*) sebagai manifestasi kehendak *Hyang Widhi* dalam mengatur alam semesta (Sudi-arthi dan Soper, 2019: 3). Surada (2013: 57) memberikan konsep yang cukup lengkap tentang *bhutakala*, yaitu:

Jika dilihat dari definisinya *bhuta* atau *kala*, berasal dari kata *bhuta*; sesuatu yang sudah ada, *kala*; kekuatan atau energi (*Purwa Bhumi Kamulan* dan *Siwa Gama*). Dari sudut arti kata, *Bhuta Kala* berasal dari kata *bhuta* yang artinya unsur-unsur alam ini. *Bhuta* dibangun oleh lima elemen yang disebut *Panca Maha-bhuta*, yaitu unsur tanah, air, api, udara dan ether. *Kala* dalam bahasa Sanskerta adalah waktu. *Bhutakala* juga berarti ruang dan waktu. Manusia hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Tidak ada manusia hidup tidak berada pada ruang dan waktu tertentu itu. Ruang dan waktu itu dapat menjadi sahabat ma-nusia dapat pula menjadi musuh yang menyusahkan manusia. Dalam persahabatan ini manusialah yang semestinya aktif menjalin persahabatan dengan ruang dan waktu itu. Untuk itu manusia hendaknya mema-hami peredaran ruang dan waktu itu dan segala potensi yang dikandung dalam peredaran tersebut. Dengan *caru* itu berarti dapat memanfaatkan secara positif ruang dan waktu atau *bhutakala*, sehingga *bhutakala* tidak lagi mengerikan.

Perilaku *bhutakala* sendiri sesungguhnya merupakan refleksi dari perilaku manusia itu sendiri. Dalam kisah tarian *Mongah* sendiri rupanya telah gamblang diceritakan bahwa *bhutakala* bersikap brutal, karena manusialah justru yang

paling pertama bersifat *bhuta*, dengan sikap pongahnya yang makin menjadi-jadi (*mamongah*). Satu hal yang harus diingat bahwa *bhutakala* memiliki unsur kata *bhuta*, yang artinya berasal dari elemen *Panca Mahabhuta*. Artinya tatkala manusia merusak keseimbangan alam, berarti merusak keseimbangan elemen *Panca Mahabhuta*, sehingga alam pun bersikap negatif terhadap eksistensi manusia. Energi negatif yang tercipta akibat ketidakseimbangan elemen itulah yang mewujudkan *bhutakala* menjadi personifikasi yang menyeramkan dan bersikap ganas. Gampangnya, *bhutakala* bukanlah penyakit, namun sebuah efek yang timbul karena manusialah sesungguhnya yang telah menyakitinya duluan. Sifat-sifat *bhuta* pada manusia itulah yang telah digambarkan pada sub-bab sebelumnya mengenai kecenderungan sifat *Asuri Sampad*.

Sebaliknya apabila manusia yang telah selaras dengan alamnya lahirlah konsep *bhutihita*. *Bhutihita*, disebut pula *Jagat Hita*, *Sarwa Prani Hita*, atau dalam terjemahan bebasnya merupakan istilah dari keharmonisan jagat raya atau keharmonisan unsur-unsur yang membangun jagat raya. Dalam mewujudkannya, tidak hanya dengan upaya nyata (*fisik/sekala*), penyucian alam semesta secara spiritual (*niskala*) melalui upacara *yadnya* perlu dilakukan secara periodik untuk menetralsir pengaruh-pengaruh buruk sehingga mampu mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan alam. Intinya apabila manusia dengan alam mengalami disharmoni, maka lahirlah *bhutakala*, namun jika harmonisasi terwujud, timbullah *bhutihita*. Keseimbangan dan keharmonisan alam itu merupakan prasyarat untuk mewujudkan *bhutihita*. Hal ini dijumpai pula dalam sloka Sarasamuscaya 135 yang menyatakan:

Matangnyan prihen tikang bhutahita, haywa tan masih ring sarwaprani, apan ikang prapa ngaranya, ya ika nimittaning kapagehan ikang caturwarga, nang dharma, artha, kama, moksa, hana pwa mangilangken prana, ndya ta tan hilang de nika, mangkana ikang rumaksa ring bhutahita, ya ta mama-gehaken caturwarga ngaranya, abhutahita ngaranikang tan karaksa denya.

Terjemahannya:

Oleh karenanya usahakanlah kesejahteraan makhluk itu (*bhutahita*) jangan tidak menaruh belas kasihan kepada segala makhluk, karena kehidupan mereka itu menyebabkan tetap terjamin tegaknya caturwarga, yaitu dharma, artha, kama, dan moksa; jika mau mencabut nyawanya makhluk, betapa itu tidak musnah olehnya; demikianlah orang yang menjaga kesejahteraan makhluk itu (*bhutahita*), ia itulah yang disebut menegakkan caturwarga; dinamakan *abhutahita* (tidak mempunyai kebajikan), jika sesuatunya itu tidak terjaga atau terlindungi olehnya (Kadjeng dkk, 2007: 72).

Pernyataan yang relevan juga ditemui dalam sloka Bhagavadgita V.25, yang menyatakan bahwa:

*Iabhante brahmanirvanam,
Rsayah ksinakalmasah,
Chinnadvaidha yatatmanah,
Sarvabhutahite ratah.*

Terjemahannya:

Orang suci yang dosanya dimusnahkan, kebimbangannya telah dihilangkan, pikirannya telah mencapai keadaan yang tetap dan yang suka melakukan kebaikan kepada semua

makhluk (*bhutahita*), ia mencapai kebahagiaan dalam Tuhan (Mantra, 2007: 90).

Berkaitan dengan hal tersebut, *bhutahita* merupakan cikal bakal dari lahirnya konsep *Tri Hita Karana*. Orang Hindu Bali sendiri sesungguhnya telah mengenal konsep *Tri Hita Karana* sebagai tiga penyebab keharmonisan dalam hidupnya. Konsep tersebut memuat; 1) *Parahyangan* (hubungan harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), 2) *Pawongan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia), dan 3) *Palemahan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam). Hal inilah yang direfleksikan melalui busana dan atribut *Mongah* yang menyiratkan makna bahwa manusia tidak boleh konfrontatif dengan alam beserta segala isinya, melainkan saling menjaga hubungan timbal balik yang selaras dan saling menguntungkan. Hal ini karena manusia sangat ketergantungan dengan alam, dan manusia adalah bagian dari alam itu sendiri. Menyayangi alam sama merupakan salah satu wujud *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga dengan menjaga harmonisasi antara manusia dengan alam, maka sama artinya dengan menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Konsep ini pulalah yang berkaitan erat dengan filosofi nama Desa Bunutin, yakni "*bun tuutin*", yang bermakna harfiah jadilah seperti tanaman merambat (*bun*), yang secara filosofis bermakna kembali ke alam atau ikuti kehendak alam. Filosofi ini sangatlah tepat adanya dalam mengingatkan manusia untuk senantiasa hidup berdampingan secara harmonis dengan alam beserta segala isinya. Dalam membangun keharmonisan semesta, manusia perlu membangun dirinya sendiri terlebih dahulu

dengan mengedepankan sifat-sifat kedewataan (*Daiwi Sampad*). Apabila hal ini telah dipahami oleh seluruh umat manusia, maka kehidupan manusia dan alam lingkungannya akan senantiasa harmonis dan sejahtera.





DAFTAR PUSTAKA



Anggraini, D., & Hasnawati, H. (2016). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 287-293.

Bagus, A. A. (2015). Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli. *Jurnal Forum Arkeologi* (Vol. 28, No. 1, pp. 25-34).

<http://balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id/informasi/berita/bentang-budaya-kosmologis-kerajaan-bali-kuno-kajian-kearifan-lingkungan-dalam-upaya-mendukung-pembangunan-berkelanjutan> (diakses Oktober 2020).

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3137> (diakses Oktober 2020).

Iryanto, V. E. (2000). Tari Bali: Sebuah Telaah Historis (Bali Dance: a Historical Reasearch). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1(2).

Jayendra, Putu Sabda. 2016. Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Denpasar: Vidia.

Jayendra, Putu Sabda. 2019. *Barong Brutuk, Penjaga Jiwa dari Tanah Bali Kuno*. Badung: Nilacakra.

Kadjeng, I Nyoman, dkk. 2007. *Sarasamuccaya*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mantra, I. B. 2007. *Bhagawadgita*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.

Narisma, N. K. A., Suka, & I. G., Sama. (2018). Pementasan Tari Mongah dalam Upacara Pangwangan di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Bangli. *Jurnal Humanis* 22(1), 66-74

Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.

Parmajaya, I Putu Gede dan I Made Ariasa Giri. 2007. *Seni Sakral*. Denpasar: Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

- Sardiana, I. K., & Dinata, K. K. (2010). Studi pemanfaatan tanaman pada kegiatan ritual (upakara) oleh umat Hindu di Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(1), 123-127.
- Surada, I Made. (2013). Ideologi Kedok Muka Kala Pada Bangunan Suci Di Bali Telaah Tentang Ideologi-Religi. *Jurnal Forum Arkeologi* (Vol. 26, No. 1, pp. 52-62).
- Wicaksana, I Dewa Ketut, 2007. *Wayang Sapu Leger, Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Yulianti, Ni Ketut Dewi dkk. 2014. "Eksistensi Tari Bali dan Jawa dalam Bahasa Indonesia dan Inggris", dalam *Jurnal Segara Widya*, Vol. 2, No.1.

TENTANG PENULIS



Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H., lahir di Singaraja, Buleleng, Bali, pada tanggal 14 Agustus 1987. Merupakan putra pertama dari pasangan suami-istri Drs. I Made Nuada, M.Pd., dan Ni Ketut Suryaning. Menamatkan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Mutiara Singaraja pada tahun 1993, lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah

Dasar (SD) di SD Negeri 2 Banyuasri, Singaraja sampai kelas 4 karena mengikuti orang tuanya pindah tugas, dan melanjutkan sekolahnya di SD Negeri 2 Pekutatan, Jembrana hingga tamat tahun 1999. Lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SLTP Negeri 1 Pekutatan, Jembrana dan tamat tahun 2002. Melanjutkan kembali ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pekutatan, Jembrana hingga kelas 2 karena orang tuanya pindah tugas kembali, sehingga melanjutkan sekolahnya di SMA Negeri 1 Mendoyo, Jembrana hingga tamat tahun 2005. Pada tahun 2005 pula dia langsung melanjutkan studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan tamat tahun 2010. Tahun yang sama langsung melanjutkan kembali studi S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar dan tamat tahun 2012. Selanjutnya pada tahun 2014 dia kembali melanjutkan studi dengan

menempuh Program Studi Doktor (S3) Ilmu Agama di IHDN Denpasar dan tamat di awal tahun 2018. Tanggal 31 Agustus 2017 ia secara resmi menikah dengan Gusti Ayu Indrawati Rahayu, S.Pd.H., dan dikaruniai seorang putra bernama Putu Natha Wijayendra pada tanggal 8 Juni 2018. Hingga saat ini ia aktif sebagai dosen tetap di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPB Internasional) Denpasar, serta pernah mengajar sebagai dosen luar biasa dan dosen tamu di beberapa perguruan tinggi lainnya, seperti IHDN Denpasar, IKIP PGRI Bali, Politeknik Negeri Bali, Politeknik Internasional Bali, STIE BIITM Denpasar, STAHN Mpu Kuturan Singaraja, dan STIKOM LSPR Jakarta. Ia mengajar mata kuliah Agama Hindu, Metodologi Penelitian, dan beberapa mata kuliah yang bertemakan kebudayaan serta pendidikan. Buku *Mongah* ini adalah bukunya yang terinspirasi dari minatnya menelusuri kebudayaan kuno di Bali. Pada tahun 2019, ia juga telah menulis buku *Barong Brutuk: Penjaga Jiwa dari Tanah Bali Kuno* sebagai hasil penelitian disertasinya.

Selain sebagai dosen pengajar, ia juga aktif berkecimpung dalam berbagai organisasi. Tahun 2020 ia tercatat sebagai Assessor Tri Hita Karana Awards, serta tergabung pula dalam Public Relations Association of Indonesia (PERHUMAS) BPC Denpasar Bali dengan jabatan Wakil Ketua I. Hobinya adalah membaca dan olahraga.



Ida Bagus Arya Lawa Manuaba, M.Pd. adalah penulis, dosen, wirausahawan, aktivis bahasa Bali dan *content creator*. Dia adalah penulis buku *Alien Menurut Hindu* (2018) yang menjadi buku fenomenal di sepanjang tahun 2018-2019. Novel pertamanya berjudul *Putih Biru* (diterbitkan oleh

DivaPress Group, Yogyakarta, 2019), mengisahkan tentang petualangan remaja desa di Bali dan mendapatkan peringkat delapan besar novel pilihan dalam *UNNES International Novel Writing Contest 2017* di Semarang. Novel keduanya berjudul *Haricatra* dengan tiga sekuel dan sedang dalam proses penerbitan di Gramedia Pustaka Utama. Dia juga menulis buku cerita bergambar superhero Bali *Luh Ayu Manik Mas (Buku Kelima)* dalam tiga bahasa (Bali, Indonesia, Inggris) dan diresmikan oleh gubernur Bali pada 2020. Di samping itu, dia pernah menulis buku tentang sejarah dan filosofi arsitektur tradisional Bali berjudul *Bali Pulina* (2018). Buku *Mongah: Belajar Nilai Hidup dari Manusia Pakis* ini ditulisnya bersama seniornya dalam rangka mendokumentasikan kebudayaan Bali kuno di wilayah kaldera Batur yang hampir dilupakan banyak orang.

Selain buku nonfiksi dan novel, dia menulis banyak cerpen dan artikel sejak SMA. Salah satu cerpennya berjudul *Barong Brutuk* (2019), mengisahkan tentang mistikisme Desa Terunyan dan mendapatkan peringkat lima besar di Festival

Bali Jani 2019. Tema-tema tulisannya kebanyakan mengangkat tentang kearifan lokal dan alam Bali dengan segala mistikismenya yang unik dan eksotis.

Kini Gus Arya bertugas sebagai dosen tetap di STKIP Suar Bangli, membidangi mata kuliah prosa, drama dan kependidikan. Dia juga mengajar di IPB Internasional, menjadi editor jurnal di Universitas Hindu Negeri IGB Sugriwa Denpasar, serta aktif melakukan dokumentasi dan reportase ke tempat-tempat bersejarah di Bali, Jawa, Lombok dan Sumbawa. Dia juga aktif dalam pelestarian bahasa dan sastra Bali di Yayasan BASAbali Wiki. Hobinya membaca, jalan-jalan di desa yang sepi dan pergi ke museum.